

**PROFESIONALISASI PEBIMBING ROHANI ISLAM DI
RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

(Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam



SISKA ARIFATUN

091111064

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Siska Arifatun
NIM : 091111064
Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Judul : Profesionalisasi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit
Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Manajemen
Bimbingan dan Konseling)

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Semarang, 29 Juni 2015

Pembimbing
Bidang Substansi Materi

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
NIP. 19480705 196705 2 001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 19771102 200604 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :
PROFESIONALISASI PEMBIMBING ROHANI ISLAM
DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG
(ANALISIS MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING)

Disusun Oleh
SISKA ARIFATUN
091111064

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Pada Tanggal 15 Juni 2015
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji

Ketua dewan Penguji/
Dekan/pembantu Dekan

Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag
NIP : 19760407 200112 1 003

Anggota Penguji I

Drs. Sugiarso, M. Si
NIP: 19571013 1986011001

Sekretaris Dewan penguji/
Pembimbing

Wening Wihartati, M. Si
NIP: 19771102 200604 2 004

Anggota Penguji II

H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP: 19730814 199803 1001

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
NIP. 19480705 196705 2 001

Pembimbing II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 19771102 200604 2 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 04 Juni 2015



Siska Arifatun
NIM: 091111064

ABSTRAK

Judul : **Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling)**

Penulis : SiskaArifatun

NIM : 091111064

Skripsi ini membahas profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di rumah sakit dengan analisis manajemen bimbingan dan konseling. Kajiannya dilatar belakangi oleh pentingnya profesionalisasi suatu profesi sebagai proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status professional (peningkatan status). Profesionalisasi adalah proses peningkatan kualitas maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi petugas bimbingan rohani sangat penting dalam meningkatkan kecakapan kerja untuk memberikan pelayanan bimbingan rohani yang selalu dibutuhkan oleh pasien dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang dan mendeskripsikan profesionalisasi petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling. Dimana profesionalisasi petugas bimbingan rohani ini diperlukan untuk meningkatkan profesionalitas dan kecakapan kerja sehingga bisa terus memberikan pelayanan terbaik bagi pasien dan sumber daya insani baik di lingkungan rumah sakit maupun di masyarakat. Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang dijadikan sumber data untuk mendapatkan potret pelaksanaan profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di rumah sakit. Datanya diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif menggunakan model analisa Miles dan Huberman.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dilihat dari dua aspek yaitu standar profesi pembimbing rohani Islam dan kompetensi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang, (2) Berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling, profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah melalui tahap-tahap yang sesuai dengan acuan/dasar dalam manajemen bimbingan dan konseling sehingga berdampak positif terhadap kinerja dan kualitas pelayanan bimbingan rohani Islam oleh petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dalam meningkatkan kesabaran, tawakkal, dan motivasi kepada pasien sehingga bisa mempercepat proses penyembuhan pasien secara spiritual serta meningkatkan spiritualitas sumber daya insani di RSI Sultan Agung Semarang.

Kata kunci: Profesionalisasi pembimbing rohani Islam, manajemen bimbingan dan konseling

MOTTO

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَنْقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135)

Persembahan

- 1. Ayahanda dan ibunda (Muhamad Basori dan Siti Marliyah) yang telah memberikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada saya, selalu mendoakan saya dan memberikan motivasi kepada saya dalam segala hal*
- 2. Adik-adikku (Riyan Sugiarto, Chabib Mudzoffar, dan Muh. Said Agil) yang selalu memotivasi saya*
- 3. Inung dan keluarga, yang selalu memberikan motivasi dalam segala hal, baik materi maupun spritual*
- 4. Semua temen-temen saya, temen-temen BPI angkatan 2009 yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya*
- 5. Almamater-ku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang maha pengasih dan penyayang, karena hanya dengan rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling”.

Sholawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, yang telah membawa kita ke jalan yang lurus yaitu agama Islam, agama yang sangat dicintai Allah SWT.

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak DR. H. Awwaludin Pimay, M.Ag, Lc, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Prof. DR. Hj Ismawati, M.Ag, selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Ibu Wening Wihartati, M. Si, selaku pembimbing II dan Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag, selaku Ketua sidang ujian munaqosyah, Bapak Drs. Sugiarto, M. Si, selaku Penguji I, dan Bapak H. Abdul Sattar, M. Ag, selaku penguji II, yang sudah memberikan banyak kritik dan saran dalam penelitian saya sehingga saya bisa memperbaiki tulisan saya menjadi lebih baik lagi.
6. Ibu Maryatul Qibtiyah, M. Pd, selaku Kajur BPI dan Ibu Anila Umriana, M. Pd, selaku Sekjur BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

7. Segenap Bapak atau Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh karyawan dan karyawanati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Bapak H. Syamsudin Salim, M Ag, selaku Manajer BPI, Ibu Khusnul Khotimah, S. Pd. I, selaku Kabag Bimbingan Kerohanian Islam, dan Bapak Ahmad Muhith, S. HI, selaku Kabag Pelayanan Dakwah dan Al-Husna RSI Sultan Agung Semarang.
10. Bapak Dr. H. Masyhudi AM, M. Kes selaku Direktur Utama RSI Sultan Agung Semarang, Pak Arif, Pak Burhan, Pak Chanif, seluruh pegawai bimbingan rohani Islam serata semua pegawai RSI Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ijin, membantu, mengarahkan, dan memberikan saran yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
11. Ayahanda dan ibunda (Muhamad Basori dan Siti Marliyah) yang telah memberikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada saya, selalu mendoakan saya dan memberikan motivasi kepada saya dalam segala hal.
12. Adik-adikku (Riyan Sugiarto, Chabib Mudzoffar, dan Muh. Said Agil) yang selalu memotivasi saya.
13. Sahabat hidup saya, Rara dan Mas Dur, yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada saya agar terus berjuang dan tidak mudah menyerah.
14. Sahabat – sahabat kosku yang senasib dan seperjuangan (Lia dan Nurul), serta anak-anak Kos Mbah Halim yang selalu memberi motivasi, inspirasi serta dukungan, selama penulis menjalani studi.
15. Untuk semua teman-temanku seperjuangan di Jurusan Bimbingan Peyuluhan Islam, khususnya angkatan 2009, terima kasih atas kebersamaannya, semoga kita selalu sukses, dan tetaplah menjadi teman-teman terbaik bagi penulis.
16. Yang terakhir, gomawo untuk oppa-oppaku SHINee, Big Bang, BTS, dll, yang sudah membantu menghilangkan rasa penat dan stress dalam menyelesaikan skripsi ini. Saranghae Oppadeul.

Kepada mereka semua, tiada yang pantas untuk dihaturkan kecuali ucapan terimakasih, semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT.

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus dikritisi demi perkembangan wacana dan kebaikan bersama.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga buah karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang membacanya, terutama mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 04 Juni 2015

Penulis,

Siska Arifatun

NIM: 091111064

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut :

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	-	su'ila : سُئِلَ
Fa'ala	فَعَلَ	-	kaifa : كَيْفَ
Zukira	ذُكِرَ	-	haulā : هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
وَأَ.....	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي.....	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و.....	dhammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

Qala - قَالَ

Rama - رَمَى

Qila - قِيلَ

Yaqulu - يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - Rauḍah al-aṭ fal

روضة الاطفال - Rauḍat ul aṭ fal

المدينة المنورة - Al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinat ul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbanā

نَزَّلَ - Nazzala

الْبِرِّ - al-Birr

الحجّ - al-Hajj
نعم - na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

الرّجل - ar-rajulu
السّيّدة - as-sayyidatu
القلم - al-qalamu
البيدع - al-badi'u
الجلال - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تا حذون ta'khuzuna
النوء an-nau'
شئ syai'un
ان inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Man istaṭā'ailaihi sabilā
وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wainnallā halahuwakhair al-rāziqi
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wa al-mizāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhim al-Khalil
	Ibrāhimul al-Khalil

9. Huruf Kapital

Meskipun, dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	wa ma Muhammadun illa rasul
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ	wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubini

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarib
اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jami'an
	Lillāhil amru jami'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAKSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II Landasan Teori	
2.1 Kajian Bimbingan Rohani Islam	16
2.1.1 Pengertian Bimbingan Rohani Islam	16
2.1.2 Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam	18
2.1.3 Fungsi Bimbingan Rohani Islam	20
2.1.4 Tujuan Bimbingan Rohani Islam	21
2.1.5 Metode dan Materi Bimbingan Rohani Islam	23
2.1.6 Asas-asas Bimbingan dan Konseling	26
2.1.7 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	31
2.2 Kajian Profesionalisasi Bimbingan Rohani Islam	
di Rumah Sakit	34
2.2.1 Standarisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam	
di Rumah Sakit	34

2.2.2 Kompetensi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit.....	39
2.2.3 Kredensialisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit.....	41
2.3 Kajian Manajemen Bimbingan dan Konseling	44
2.3.1 Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling	44
2.3.2 Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling	45
2.3.3 Prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling	48
BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
3.1 Profil RSI Sultan Agung Semarang	52
3.1.1 Sejarah Singkat RSI Sultan Agung Semarang	52
3.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan RSI Sultan Agung Semarang	55
3.1.3 Fasilitas Pelayanan	58
3.2 Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang	60
3.2.1 Fungsi dan Tujuan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang	60
3.2.2 Staf Bidang Kerohanian di RSI Sultan Agung Semarang ...	61
3.2.3 Struktur Organisasi Bimbingan dan Pelayanan Islami	62
3.2.4 Uraian Jabatan Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang	63
3.2.5 Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang	64
3.2.6 Program Kerja Bimbingan dan Pelayanan Islami di RSI Sultan Agung Semarang	66
3.2.7 Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang untuk Karyawan	67
3.2.8 Metode Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang	69
3.2.9 Materi Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang	73

BAB IV Analisis Hasil Penelitian

4.1 Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan

Agung Semarang

4.1.1 Standar Profesi Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan

Agung Semarang 79

4.1.2 Kompetensi Pembimbing Rohani Islam di RSI Sultan

Agung Semarang 83

4.2 Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan

Agung Semarang Berdasarkan Analisis Manajemen

Bimbingan dan Konseling 87

BAB V Penutup

5.1 Kesimpulan 97

5.2 Saran – saran 98

5.3 Penutup 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Dokter, pengacara, guru, pustakawan, engineer, arsitek memberikan jasa yang penting agar masyarakat dapat berfungsi. Hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang pakar permainan catur misalnya. Bertambahnya jumlah profesi dan profesional pada abad 20 terjadi karena ciri tersebut. Untuk dapat berfungsi maka masyarakat modern yang secara teknologis kompleks memerlukan aplikasi yang lebih besar akan pengetahuan khusus daripada masyarakat sederhana yang hidup pada abad-abad lampau. Produksi dan distribusi energi memerlukan aktivitas oleh banyak engineers. Berjalannya pasar uang dan modal memerlukan tenaga akuntan, analis sekuritas, pengacara, konsultan bisnis dan keuangan. Singkatnya profesi memberikan jasa penting yang memerlukan pelatihan intelektual yang ekstensif. Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi pembimbing rohani Islam.

Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status professional (peningkatan status). Secara teoritis menurut

Gilley dan Egglan (1989) pengertian professional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisional. Profesi bimbingan rohani Islam di rumah sakit tugas utamanya adalah melakukan intervensi terhadap kondisi batin (mental dan kejiwaan) pasien untuk membantu proses penyembuhan bersama-sama tenaga medis lainnya (Arifin, 2009: 60).

Bimbingan rohani Islam terhadap pasien menjadi penting, mengingat persoalan yang dihadapi pasien terbilang kompleks. Selain merasakan sakit yang tak kunjung reda mereka dihadapkan berbagai persoalan yang pelik, banyaknya persoalan tersebut terkadang menyebabkan jiwanya tertekan, dan dampaknya adalah sakit yang dideritanya tidak kunjung reda.

Pentingnya bimbingan rohani Islam terhadap pasien seperti ini juga didasarkan pada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa: “Salah satu kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya yang lain adalah menjenguknya ketika sakit”. Selain itu, berdasarkan Survey dari *Nation Institute for Health Care Research* di Amerika menunjukkan bahwa 70% dari populasi pasien yang diteliti menginginkan kebutuhan spiritual mereka dilayani sebagai bagian dari pelayanan medis. Survey lain menunjukkan bahwa 91% dokter melaporkan bahwa pasien mereka mencari bantuan spiritual dan kerohanian untuk membantu menyembuhkan penyakitnya (Subandi, 1999: 7).

Berdasarkan paradigma kesehatan *holistik* WHO tahun 1984, disepakati bahwa kesehatan itu memiliki empat dimensi yang sama-sama penting bagi kehidupan seseorang. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, dan religius. Bantuan terapi yang diberikan kepada seseorang yang sakit seharusnya meliputi empat dimensi tersebut, yaitu : terapi fisik atau biologis, terapi psikologi, terapi psikososial, dan terapi spiritual atau psikoreligius (Hawari, 1999: 28).

Sejalan dengan uraian di atas, kegiatan pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan penyakit oleh kedokteran modern. Ini bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern, dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu "psiko-neuro-imunologi". Menyadari akan pentingnya pelayanan kerohanian sebagaimana uraian diatas, maka perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan pelayanan kerohanian yang telah berjalan, sehingga lebih sesuai dengan yang diharapkan pasien dan masyarakat pada umumnya.

Rumah Sakit Islam Sultan Agung adalah salah satu rumah sakit Islam di Semarang yang memberikan pelayanan bimbingan rohani dalam membantu proses penyembuhan pasien. Bimbingan rohani bagi pasien di RSI Sultan Agung adalah salah satu program di bagian Bimbingan dan Pelayanan Islami. Bimbingan dan Pelayanan Islami, disingkat BPI adalah

bagian dari struktur organisasi RSI Sultan Agung sebagai wujud keinginan untuk memberikan pelayanan Islami kepada pelanggan, sejalan dengan semangat dakwah yang dicetuskan para pendiri Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA).

Pelayanan Islami yang dimaksud tentu bukan hanya sekedar pelayanan komplementer yang diberikan rohaniwan kepada pasien. Tetapi pelayanan Islami yang bersifat integratif dan sistemik yang meliputi aspek fisik sarana prasana, sistem pelayanan, petugas rumah sakit, dan terpeliharanya keimanan.

Saat ini, petugas bimbingan pelayanan Islami seluruhnya berjumlah 13 orang. Pelayanan rohani bagi pasien di RSI Sultan Agung dilaksanakan setiap hari oleh petugas rohani yang berjumlah 8 orang. Masing-masing petugas memberikan bimbingan rohani pasien pada 2 sampai 3 ruang. Materi yang diberikan kepada pasien berupa materi penjagaan tauhid, peningkatan ibadah, kisah-kisah teladan, motivasi hidup, fiqih orang sakit, dan materi yang sesuai dengan buku bimbingan rohani Islam. Petugas rohani dibebaskan dalam menyampaikan bimbingannya kepada pasien, baik dengan metode konseling kepada setiap pasien ataupun ceramah, yang disesuaikan dengan keadaan pasien.

Dalam meningkatkan profesionalitas petugas rohani maka dari pihak rumah sakit dan bagian bimbingan dan pelayanan islami mengadakan beberapa program seperti penyelenggaraan bimbingan kepada pasien, pembinaan keagamaan kepada karyawan, penyusunan buku

bimbingan rohani islam, penelitian dan pengembangan bimbingan rohani islam, dan pengembangan program pemberdayaan dan pelaksanaan pelatihan petugas kerohanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebihdalam mengenai pentingnya meningkatkan profesionalitas petugas bimbingan rohani Islam kemudian mengangkatnya menjadi penelitian berjudul “Profesionalisasi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan profesionalisasi pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

- b. Untuk mendeskripsikan profesionalisasi pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang profesionalisasi pembimbing rohani dalam ilmu bimbingan konseling Islam khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan umumnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

- b. Secara Praktik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan, khususnya di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, sehingga pelaksanaan bimbingan kerohanian terhadap pasien bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi individu, institusi, bangsa, dan negara.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk memetakan keaslian penelitian ini, maka penulis akan menyampaikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

Pertama, Subandi dan Hasanat tahun 1999 yang berjudul *“Pengembangan Model Pelayanan Spiritual Bagi Pasien Rawat Inap di*

Rumah sakit Umum”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain: Penelitian tersebut baru meneliti pengembangan model pelayanan spiritual, tetapi dalam penelitian ini, meneliti upaya peningkatan pelayanan bimbingan rohani Islam dalam proses kesembuhan pasien.

Kedua, penelitian dengan judul “*Optimalisasi Layanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*”. Penelitian ini dilakukan oleh Luq Fatmawati (2013). Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan penekanan kajiannya. Dalam penelitian tersebut hanya meneliti tentang optimalisasi layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap, namun dalam penelitian ini penulis menggambarkan tentang upaya profesionalisasi petugas bimbingan rohani yang memberikan pelayanan bimbingan rohani, tidak hanya kepada pasien rawat inap, tapi juga keluarga pasien.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nofian Rahman Amar yang diberi judul “*Peran Petugas Bimbingan Rohani Dalam Mengatasi Stres Perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran petugas bimbingan rohani dalam mengatasi stres perawat, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti tentang bagaimana upaya rumah sakit dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan petugas bimbingan rohani agar dapat menjalankan perannya sebagai tenaga yang profesional.

Keempat, penelitian dengan judul “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta*”.

Penelitian ini dilakukan oleh Maulida Faizatul Latifah tahun 2013. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif tentang manajemen bimbingan konseling di sekolah. Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian yaitu tentang profesionalisasi pembimbing rohani Islam di rumah sakit.

Selain penelitian-penelitian yang telah penulis uraikan di atas, ada beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, di antaranya adalah:

- a. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press), 2001, karya Ainur Rohim Faqih. Secara umum buku tersebut membahas tentang dasar-dasar bimbingan dan konseling secara Islami. Salah satu uraiannya adalah tentang fungsi kegiatan bimbingan dan konseling dalam Islam dalam membentuk masyarakat berakhlak mulia, serta uraian tentang empat fungsi bimbingan dan konseling dalam Islam, yaitu fungsi preventif, korektif, preservatif, dan developmental.
- b. *Bimbingan Penyuluhan Islam 'Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam'*.(Jakarta: Rajawali Press), 2009, karya Isep Zainal Arifin. Secara keseluruhan kajian buku ini memuat empat topik besar yaitu (a) Bimbingan dan Konseling atau Penyuluhan Islam, (b) Psikoterapi Islam, (c) Kesehatan Mental, dan (d) Berbagai hal yang terkait dengan dakwah dan problema yang ada saat ini. Salah satu uraiannya adalah tentang teknik penyuluhan efektif dan peran tenaga perawatan rohani Islam.

Dari hasil penelusuran kepustakaan di atas, perbedaan posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari objek penelitiannya karena penelitian-penelitian yang peneliti paparkan di atas memiliki objek penelitian yang berbeda, yaitu (1) model pelayanan spiritual, (2) optimalisasi layanan bimbingan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap, (3) peran petugas bimbingan rohani dalam mengatasi stres perawat, (4) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, sedangkan objek penelitian yang penulis teliti yaitu tentang masalah profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sehingga semakin lama semakin baik.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

1.5.2. Sumber dan jenis data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data dalam

penelitian ini adalah petugas bimbingan rohani dan pengurus rumah sakit yang berkaitan dengan bagian bimbingan dan pelayanan Islami. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah petugas bimbingan rohani serta orang yang bertugas di manajemen bimbingan dan pelayanan Islam (BPI). Untuk sumber sekunder yang penulis teliti adalah pihak rumah sakit yang terkait dengan profesionalisasi petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung, yaitu pihak manajemen sumber daya insani, personalia dan litbang RSI Sultan Agung Semarang. Adapun sampel populasi petugas bimbingan rohani yang berada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung berjumlah 13 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primernya adalah hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen atau arsip rumah sakit Islam Sultan Agung serta berbagai literatur yang berkaitan dengan profesionalisasi petugas bimbingan rohani di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pihak rumah sakit yang terkait dengan profesionalisasi pembimbing rohani Islam seperti pasien, manajer bagian sumber daya insani (SDI), dan manajer bagian tata usaha, serta berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan judul penelitian skripsi.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang konkrit, yaitu sebagai berikut:

1.5.3.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2002: 192). Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas rohani baik kepada pasien, keluarga pasien, maupun petugas medis di rumah sakit. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan rohani oleh petugas bimbingan rohani kepada sumber daya insani di rumah sakit.

1.5.3.2 Wawancara (*Interview*)

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu dengan proses tanya jawab secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari obyek yang diteliti (Arikunto, 2002: 132). Penelitian ini menggunakan wawancara bentuk bebas terpimpin, yaitu penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan wawancara dengan subyek penelitian, kemudian dikembangkan di lapangan secara mendalam

dan dijawab secara bebas dan terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang standar profesi petugas bimbingan rohani, pelaksanaan bimbingan rohani, dan upaya profesionalisasi petugas bimbingan rohani rumah sakit yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam profesionalisasi petugas bimbingan rohani yaitu pengurus rumah sakit, pengurus bagian bimbingan dan pelayanan Islami, dan petugas bimbingan rohani di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.5.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu kajian dokumen tertulis dari rumah sakit yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas dan kemampuan petugas bimbingan rohani di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.5.4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status atau fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2002: 209). Penulis menganalisis data ini

guna mencari “Profesionalisasi petugas bimbingan rohani di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam buku Sugiyono (2007: 337), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi pelaksanaan bimbingan rohani oleh pembimbing rohani dan analisis manajemen bimbingan dan konseling tentang profesionalisasi pembimbing rohani di rumah sakit.
- b. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan profesionalisasi pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis

atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan profesionalisasi pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.6. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami isi secara keseluruhan tentang penulisan ini, maka dibawah ini dicantumkan sistematika penulisan skripsi ssebagaimana berikut:

BAB I :Berupa pendahuluan yang berisi gambaran umum. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II :Berisi tentang landasan teori yang membahas tentang profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam. Pada sub bagian pertama akan dibahas tentang pengertian bimbingan rohani Islam, dasar pelaksanaan bimbingan rohani Islam, fungsi dan tujuan bimbingan rohani Islam, metode dan materi bimbingan rohani Islam, asas-asas bimbingan dan konseling, serta jenis layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan sub bab kedua akan membahas tentang definisi profesionalisasi dan konsep dasarnya, standar profesi petugas bimbingan rohani Islam di rumah sakit, kompetensi pembimbing rohani Islam di rumah sakit, dan kredensialisasi profesi pembimbing rohani Islam di rumah sakit.

Adapun sub bab ketiga membahas tentang manajemen bimbingan dan konseling, meliputi pengertian, fungsi dan prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling.

BAB III :Pada bab tiga ini membahas tentang kajian obyek penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu, yang pertama mengenai gambaran umum rumah sakit yang meliputi; sejarah singkat, visi, misi, tujuan, dan fasilitas pelayanan rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang. Sedangkan sub bab kedua tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang yang meliputi; fungsi dan tujuan, uraian jabatan, ruang lingkup pelayanan bimbingan kerohanian Islam, metode, serta materi tentang bimbingan rohani Islam di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang.

BAB IV :Berisi tentang analisis hasil penelitian yang mana terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab pertama analisa tentang profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dan sub bab kedua analisa profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling.

BAB V :Bab ini merupakan penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Bimbingan Rohani Islam

2.1.1 Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara etimologis yang disebut dengan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Depdikbud, 1991: 133), artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat. Secara istilah, sebagaimana diungkapkan Moegiadi dalam Winkel (1991: 58), bahwa bimbingan adalah “cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya”. Hal senada juga dikatakan Prayitno dan Anti (1991: 99), yang mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Sejalan dengan pengertian bimbingan Islam di atas, yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam bagi pasien adalah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit (Bina Rohani, 1998: 6).

Adz-Dzaky (2001: 185) mengatakan, bahwa sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan adalah Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Yunus, 10: 57).

Dengan demikian pengertian bimbingan rohani Islam, adalah proses pemberian nasehat atau pemberian tuntunan seseorang yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sehingga seseorang bisa merasakan manfaat bimbingan yang diberikan kepadanya, yaitu ketenangan, ketentraman hati, dan bertambahnya keimanan seseorang.

2.1.2 Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan kerohanian. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan kerohanian Islam) adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kerohanian. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kerohanian tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6).

Jika Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, yang merupakan landasan "*naqliyah*", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan kerohanian yang sifatnya "*aqliyah*" adalah pertama falsafah; (falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia kehidupan, falsafah tentang masyarakat dan hidup bermasyarakat) dan kedua ilmu, ilmu yang menjadi landasan gerak operasional bimbingan kerohanian antara lain: ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syari'ah) (Musnamar, 1992: 6).

a. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit

(yangberada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman”. (Q.S. Yunus, 10: 57).

b. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl, 16: 125).

c. Hadits Nabi SAW :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Artinya : “Telah aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, sekaligus kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang padakeduannya : kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. (HR.Imam Malik)

d. Hadits Nabi SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً..... (رواه أحمد والبخاري والترمذي)

Artinya: “Dari Umar ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat” (H.R.Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

Dari ayat dan hadits di atas, bahwa bimbingan kerohanian perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan pada diri sendiri. Selain itu ayat di atas juga memberikan petunjuk bahwa bimbingan kerohanian ditujukan terutama pada kesehatan jiwa, karena ini

merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Dengan demikian dasar pelaksanaan bimbingan rohani Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul yang menjadi gagasan dan tujuan, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman bagi kehidupan umat Islam.

2.1.3 Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan kerohanian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mempunyai fungsi (Musnamar, 1992: 4) sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

Selain hal tersebut, bimbingan kerohanian juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kerohanian itu mempunyai fungsi membantu individu dalam

memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

2.1.4 Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Faqih (2001: 35) mengungkapkan, bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagaimana manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisinya. Individu yang dimaksud disini adalah orang yang dibimbing, baik orang perorangan maupun kelompok untuk mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya. Berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Faqih, 2001 :35).

Adz-Dzaky (2004: 220-221) mengemukakan tujuan bimbingan dalam proses konseling Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tujuan bimbingan rohani islam adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama.

2.1.5. Metode dan Materi Bimbingan Rohani Islam

- a. Metode Bimbingan Rohani Islam.

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001:53) dikelompokkan menjadi : (1) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (2) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing (rohaniawan) melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien).

Winkel (1991: 121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Adapun metode ini meliputi :

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pembimbing (rohaniawan).
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan dirumah pasien dan lingkungannya.

- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya (Faqih, 2001:54).

b) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar (Winkel, 1999: 122). Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok.

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/ bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 3) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2001: 54-55).

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

a. Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat
- 2) Melalui telepon dsb (Faqih. 2001: 55).

b. Metode kelompok

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar/majalah
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui media audio
- 5) Melalui televisi (Winkel, 1999: 121).

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di rumah sakit.

b. Materi Bimbingan Rohani Islam

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al-Ghazali, 1996: 40).

Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang disampaikan rohaniawan itu bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada *mad'u* (pasien) melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi bimbingan baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada pasien diantaranya mencakup aqidah, akhlaq,

ahkam, ukhuwah, pendidikan dan amar ma'ruf nahi mungkar (Umary, 1984: 56-57).

Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar (1985: 74), materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2.1.6 Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisiensi dan efektivitas proses lain-lainnya. Kaidah-kaidah tersebut yang dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan itu.

Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani (Priyatno dan Anti, 1999: 115-120).

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Sedangkan dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana

seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau atau tergantung pada konselor.

f. Asas Kegiatan

Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan dan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

i. Asas Kenormatifan

Pelaksanaan bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan atas keahlian secara teratur dan sistemik dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumental bimbingan dan konseling) yang memadai. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor, juga kepada pengalaman.

k. Asas Alih Tangan

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

2.1.7. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (Prayitno, 1994: 28-31), menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling mencakup sembilan jenis layanan, yaitu:

2.1.7.1 Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2.1.7.2 Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

2.1.7.3 Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

2.1.7.4 Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran

yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

2.1.7.5 Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

2.1.7.6 Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

2.1.7.7 Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program BK adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

2.1.7.8 Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

2.1.7.9 Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

2.2 Kajian Profesionalisasi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit

2.2.1 Standarisasi Profesi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit

a. Konsep-konsep Dasar Profesi

1. Pengertian Profesi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesi atau profesionalitas ditemukan sebagai berikut:

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.

Ada beberapa definisi tentang profesi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dari para petugasnya (Prayitno, 1991: 38).
- b) Profesi merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku (Dirjen Dikti Depdiknas, 2004: 5).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, tersirat bahwa di dalam sebuah profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

2. Ciri-ciri Profesi

Menurut Rohman Natawidjaja (Oemar Hamalik, 2003: 96) mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi yaitu:

- a) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas.
- b) Ada lembaga pendidikan yang khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu,
- c) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya,
- d) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya,
- e) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku,

Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

3. Pengertian Profesional

Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (W.J.S. Poerwadarminta, 1990: 13).

Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dengan seorang amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional harus memiliki *informed responsiveness* “ketanggapan yang berdasarkan kearifan” terhadap implikasi kemasyarakatan atas obyek kerjanya. Dengan perkataan lain, "seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya". Semua ini dilakukan untuk dapat mencapai profesionalitas pekerjaannya (Oemar Hamalik, 2003: 14).

4. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas adalah sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Jadi profesionalitas itu dapat di ukur berdasarkan tingkat kemampuan/keahlian dari berbagai sudut. Berdasarkan ciri-ciri suatu profesi yang telah dikemukakan, maka pembimbing rohani tergolong suatu profesi, karena pekerjaan pembimbing rohani disiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dantanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.

5. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme adalah komitmen para profesional terhadap profesinya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaan dirinya sebagai tenaga profesional, usaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan profesional, dan seterusnya.

6. Pengertian Profesionalisasi

Profesionalisasi berasal dari kata *professionalization* yang berarti kemampuan profesional. Dedi Supriadi (1998: 34) mengartikan profesionalisasi sebagai pendidikan prajabatan dan/atau dalam jabatan. Proses pendidikan dan latihan ini biasanya lama dan intensif.

Menurut Eric Hoyle (1980: 87) konsep profesionalisasi mencakup dua dimensi yaitu : “.....*the improvement of status and the improvement of practice*”. Pendapat ini mengemukakan bahwa dimensi yang pertama meliputi upaya yang terorganisir untuk memenuhi kriteria profesi yang ideal dan bila telah mencapai tingkatan profesi yang sudah mapan, maka upaya tersebut adalah mempertahankan serta membina posisi yang telah mapan itu. Profesionalisasi dalam dimensi ini mengandung implikasi untuk meningkatkan periode latihan bagi anggota profesi yang memiliki kualitas sehingga terlihat jelas batas yang berprofesi dan berhak melaksanakan profesinya secara resmi dengan tidak, selanjutnya mempunyai implikasi dalam

meningkatkan kontrol terhadap aktivitas-aktivitas profesi dan kontrol atas latihan yang dilakukan anggota profesi.

Dimensi kedua menurut Hoyle (1980: 94) adalah penyempurnaan pelaksanaan (*improvement of practice*), meliputi penyempurnaan keterampilan secara terus menerus, serta pengetahuan dan pelaksanaannya. Karena itu konsep profesionalisasi dapat disamakan dengan pembinaan profesi (*professional development*).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa konsep profesionalisasi adalah proses pembinaan profesi saat pra-jabatan dan atau dalam jabatan yang terorganisir untuk memenuhi kriteria profesi yang ideal dan mapan serta dilakukan secara terus menerus demi menyempurnakan kemampuan dan keterampilan anggota profesi dalam pelaksanaannya sehingga memiliki implikasi terhadap kualitas dan peningkatan kontrol atas aktivitas profesi dan latihan yang dilakukan anggota profesi.

b. Pembimbing Rohani Islam Merupakan Suatu Profesi

Pembimbing rohani Islam merupakan suatu profesi karena bidang pekerjaan yang dilakukan oleh para pembimbing rohani Islam hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah dipersiapkan secara khusus, melalui profesionalisasi, untuk melakukan pekerjaan tersebut.

c. Dasar Pemikiran Standarisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam

Standarisasi diperlukan oleh setiap profesi. Standarisasi profesi pembimbing rohani dilakukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Keberadaan pembimbing rohani dalam dunia kesehatan sebagai salah satu sumber daya manusia yang harus dimiliki sebuah rumah sakit termasuk dalam tenaga keperawatan yang sejajar dengan tenaga medis dan penunjang medis, tenaga kefarmasian, dan seterusnya (UU No. 44 Tahun 2009 Bab V Pasal 12 Ayat 1 tentang persyaratan sumber daya manusia di rumah sakit).
2. Pembimbing rohani memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak sama persis dengan perawat.
3. Pelayanan bimbingan rohani yang diampu oleh pembimbing rohani berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan rohani yang bertujuan membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

2.2.2 Kompetensi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit

Sebagaimana lazimnya dalam suatu profesi, sosok utuh kompetensi pembimbing rohani Islam terdiri atas 2 komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi professional.

a. Kompetensi Akademik Pembimbing Rohani Islam

Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (scientific basic)

bagi pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Kompetensi akademik bimbingan rohani Islam diperoleh melalui Program S-1 bimbingan rohani Islam, yang terdiri atas kemampuan:

1. Memahami tugas pokok bimbingan rohani Islam di rumah sakit dengan memberikan bimbingan agar semua komponen insaniah yang ada di rumah sakit tetap berada dalam fitrahnya, berkeyakinan *tauhidullah*, sabar dan tawakkal dalam menghadapi musibah, serta tetap mampu bersyukur atas kenikmatan jasmani dan ruhani yang diterimanya dengan tetap menjalankan kewajiban keagamaan Islam sesuai situasi dan kondisi, serta kemampuan yang dimilikinya.
2. Memahami fungsi bimbingan rohani Islam di rumah sakit sebagai pemelihara, pengurus, dan penjaga aktivitas rohaniah pasien, keluarga pasien, dan sumber daya insani di rumah sakit.
3. Menguasai khasanah teoritik tentang konteks pelayanan bimbingan rohani Islam, hak, wewenang, tanggung jawab, ruang lingkup pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit, serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit.
4. Mengembangkan profesionalitas sebagai pembimbing rohani Islam secara berkelanjutan.

Pembentukan kompetensi akademik calon pembimbing rohani Islam ini merupakan proses pendidikan formal jenjang S-1

Bimbingan Rohani Islam, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Sosial Islam dengan kekhususan bidang Bimbingan Rohani Islam.

b. Kompetensi Profesional Pembimbing Rohani Islam

Kompetensi profesional pembimbing rohani Islam mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan bimbingan rohani Islam yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan secara sistematis dan sungguh-sungguh dalam menerapkan perangkat kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah ditempuh.

2.2.3 Kredensialisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit

Dalam dunia profesi, kemampuan seorang tenaga professional atau lembaga yang bersangkutan paut dengan profesi diuji dan kepadanya diberikan tanda bukti bahwa yang bersangkutan benar-benar diyakini dan dapat diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas dalam bidang profesi yang dimaksudkan.

a. Jenis-jenis Kredensialisasi

Pengujian dan pemberian tanda bukti yang dimaksudkan itu dilakukan berdasarkan aturan kredensial yang dikeluarkan oleh pihak-pihak yang berwenang. Aturan kredensial itu meliputi pemberian sertifikasi, akreditasi, dan lisensi.

1. Sertifikasi memberikan pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan bimbingan

rohani Islam pada jenjang dan jenis setting tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga profesi bimbingan rohani Islam yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.

2. Akreditasi memberikan derajat penilaian terhadap kondisi yang telah dimiliki oleh satuan pengembang dan/atau pelaksana bimbingan rohani Islam, yang menyatakan kelayakan program satuan pendidikan atau lembaga yang dimaksud.
3. Lisensi memberikan ijin kepada tenaga profesi bimbingan dan konseling untuk melaksanakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang dan setting tertentu, khususnya untuk praktik mandiri (privat).

b. Arah dan Sasaran Kredensialisasi

Sertifikasi, akreditasi, dan lisensi diberikan kepada perorangan, kelompok, atau lembaga pengembang dan/atau pelaksana bimbingan rohani Islam, yaitu:

1. Sertifikasi kepada Sarjana (S-1) Sosial Islam untuk bekerja pada setting penyuluhan.
2. Lisensi kepada Konselor (umum dan spesialis) untuk membuka praktik mandiri (privat).
3. Sertifikasi kepada Magister (S-2) dan Doktor (S-3) Sosial Islam untuk menyelenggarakan kegiatan akademik (seperti mengajar, melatih, dan meneliti) dalam bidang penyuluhan.

4. Sertifikasi kepada alumni pelatihan konseling tertentu untuk kegiatan-kegiatan khusus dalam bidang konseling.
5. Akreditasi kepada lembaga pendidikan bimbingan dan penyuluhan Islam untuk menyelenggarakan pendidikan tenaga profesi bimbingan rohani Islam, baik yang bersifat prajabatan maupun dalam-jabatan.
6. Akreditasi kepada bagian pelayanan bimbingan rohani di rumah sakit, untuk melakukan praktik pelayanan kepada pasien dan sumber daya insani rumah sakit, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain.

2.2.4 Organisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam di Rumah Sakit

a. Organisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam

1. Bentuk Organisasi Profesi Pembimbing Rohani Islam

Organisasi profesi merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi yang dimaksud. Perekat utama organisasi profesi sebutan profesi itu sendiri.

Profesi bimbingan rohani Islam di Indonesia belum terbentuk secara nasional, namun untuk di wilayah Jawa dan DIY sudah terbentuk organisasi yang diberi nama Forum Silaturahmi Rohaniawan se-Jawa Tengah dan DIY.

2. Tujuan Forum Silaturahmi Rohaniawan se-Jawa Tengah dan DIY

- a) Meningkatkan kemampuan petugas rohaniawan rumah sakit dalam mengatur dan memberikan pelayanan kerohanian.
- b) Memperdalam berbagai model pelayanan spiritual dan manajemen pelayanan kerohanian.
- c) Menggali potensi petugas rohaniawan di sejumlah instansi rumah sakit di kawasan Jawa Tengah dan DIY
- d) Mempererat hubungan dan memperkuat kemitraan antar petugas rohaniawan rumah sakit se Jateng dan DIY dalam rangka membangun hubungan antar lembaga dan kerjasama.

2.3 Kajian Manajemen Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

James A.F. Stonner (dalam Atmodiwirio, 2000: 5) mendefinisikan “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”. Seperti juga Siagian (2001: 20) memberikan definisi “manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain”.

Dalam Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen dijelaskan bahwa manajemen adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumberdaya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif. Stoner (1981: 15)

mengemukakan “*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve state organizational goals*”.

Dari beberapa definisi manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat dipandang dari sudut kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai sesuatu tujuan, di samping itu manajemen dipandang dari sudut proses melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Selain itu manajemen adalah suatu ilmu untuk membuat orang lain

Jadi, manajemen bimbingan konseling adalah proses mengadakan, mengatur, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dianggap penting guna mencapai suatu tujuan layanan bimbingan dan konseling. Lebih lanjut, manajemen bimbingan dan konseling merupakan keseluruhan proses aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam suatu sistem organisasi bimbingan dan konseling dengan menggunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif dalam layanan bimbingan dan konseling.

2.3.2 Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Terry dan Rue (Siagian, 2001: 43) menjelaskan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut :

- a. Planning, kegiatan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar mencapai tujuan-tujuan itu.
- b. Organizing, kegiatan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- c. Staffing, kegiatan-kegiatan menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penjaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja.
- d. Motivating, kegiatan untuk mengarahkan menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e. Controlling, kegiatan mengukur pencapaian tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan.

Manajemen bimbingan dan konseling berarti pula menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Penerapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Planning. Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling, dari program tahunan hingga program harian dalam bentuk satuan layanan (satlan) dan satuan kegiatan pendukung (satkung) harus dilakukan oleh guru pembimbing.
- b. Organizing. Agar program yang telah disusun dapat terlaksana secara efektif dan efisien, tentu saja perlu melibatkan berbagai

pihak yang ada di sekolah yakni kepala sekolah, guru (guru bidang studi dan wali kelas). Peranan dan tanggung jawab masing-masing pihak tersebut perlu dianalisis dengan seksama sehingga terjadi jalinan kerjasama yang harmonis.

- c. Staffing. Untuk meningkatkan profesionalisme guru pembimbing, perlu diupayakan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan seminar, lokakarya ataupun pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Dapat pula dibentuk kelompok kerja bimbingan dan konseling (musyawarah guru pembimbing) yang secara berkala melakukan pertemuan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang ditemui dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masing-masing.
- d. Motivating. Melakukan upaya-upaya peningkatan motivasi kerja guru pembimbing melalui pemberian penghargaan, insentif dan sebagainya.
- e. Controlling. Melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, melakukan analisis terhadap hasil evaluasi serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil analisis hasil evaluasi.

Melalui manajemen yang baik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, maka diharapkan tercapai efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan demikian

peranan bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

2.3.3 Prinsip-prinsip Manajemen dalam Islam

Pada hakikatnya setiap manusia merupakan manajer karena dalam kehidupannya, manusia akan menerapkan manajemen walaupun bagi diri sendiri ataupun keluarganya sendiri, penerapan ini merupakan kebutuhan mendasar untuk meraih tujuan atau cita-cita yang diinginkannya. Begitu juga dalam menangani kegiatan dakwah yang luas dan komprehensif, manajemen perlu mendapat perhatian khusus sehingga membutuhkan prinsip-prinsip dasar yang harus ada dalam setiap organisasi dan manajemen dakwah, diantaranya harus ada prinsip profesionalisme karena di dalam setiap pekerjaan itu harus dilakukan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 39:

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ نَعْتَمُونَ ۝ ٣٩

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.*

Berhasil tidaknya penyelenggaraan dakwah akan lebih ditentukan oleh para pelaku dakwah. Baik pelaku itu dalam kedudukannya sebagai penggerak (pimpinan), maupun sebagai pelaksana (Shaleh, 1993:92). Suatu tugas yang diserahkan bukan kepada ahlinya, tentulah akan mendatangkan kerugian yang tidak diinginkan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاِنْتَظِرِ السَّاعَةَ, كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاِنْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : *Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda: Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya, sahabat bertanya: bagaimana menyia-nyiakannya ya Rasulullah?, Rasulullah menjawab: Apabila suatu jabatan diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”.*

Selain prinsip profesionalisme, ada beberapa prinsip dalam manajemen kegiatan dakwah (Kayo, 2007: 41-47), yaitu:

a. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap, stabil, jauh dari konflik dan perpecahan.

b. Prinsip Koordinasi

Organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando, ketertiban dan keteraturan merupakan ciri khasnya.

c. Prinsip Tajdid

Setiap organisasi harus selalu tampil prima, energik, penuh vitalitas, dan inovatif. Semua personal mampu membaca kemajuan zaman namun tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu dan amal.

d. Prinsip Ijtihad

Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga mampu memberikan jawaban terhadap persoalan kehidupan umat.

e. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Prinsip ini mengingatkan agar setiap organisasi mendapat dukungan danayang realistik secara mandiri dan halal, di samping itu juga harus memiliki kader-kader tenaga yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak dan bermental jihad.

f. Prinsip Komunikasi

Dakwah harus bersifat komunikatif dan persuasif karena dakwah itu mengajak bukan mengejek dan harus sejuk dan memikat.

g. Prinsip Tabsyir dan Tafsir

Kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan menggembirakan dan memudahkan. Menggembirakan berarti membawa hati menjadisenang, tenang dan dapat mencarikan jalan keluar dari kesulitan, sedangkan mudah berarti tidak saja dari pesan tetapi juga dari sudut pelaksanaan dan pengalaman pesan dakwah yang disampaikan.

h. Prinsip Integral dan Komprehensif

Kegiatan dakwah itu tidak hanya semata-mata di masjid atau lembaga-lembaga keagamaan saja, namun harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh.

i. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang

hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan.

j. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu dan melelahkan, maka prinsip diatas sangat diperlukan ketika keadaan ini sedang terjadi.

Prinsip-prinsip ini sangat berpengaruh terhadap kinerja manajemen bimbingan dan konseling Islam sehingga bisa memberikan value yang dapat meningkatkan profesionalitas konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Profil RSI Sultan Agung Semarang

3.1.1 Sejarah Singkat RSI Sultan Agung Semarang

Bermula dari Health Centre lalu Medical Centre, berawal dari lingkup layanan kecil poliklinik umum, poliklinik Kesehatan Ibu dan Anak dan Keluarga Berencana di tahun 1971 kemudian diresmikan sebagai Rumah Sakit Madya pada tanggal 23 Oktober 1975, langkah demi langkah RSI-SA terus mengayuhkan derap layanan kesehatan secara *istiqamah*. Tahun 2002 menyambut makin derasnya kepercayaan umat, wajah baru RSI Sultan Agung berupa sarana bangunan dan peralatan medis baru ditampilkan ke hadapan publik. Semata untuk berkhidmat semaksimal mungkin mempersembahkan yang terbaik untuk masyarakat pengguna. Berbagi keteladanan penampilan apik di semua lini pelayanan rumah sakit pun perlahan mengiringi penampilan baru RSI Sultan Agung Semarang.

Semenjak didirikan pada 17 Agustus 1971. Rumah Sakit yang terletak di Jl. Raya Kaligawe KM.4 dan berdekatan dengan pusat pertumbuhan industri (LIK& Terboyo Industri Park), RSI SA memulai pengabdianya dengan pelayanan poliklinik umum, Kesehatan Ibu dan Anak untuk warga sekitar dua tahun berikutnya diresmikan sebagai Rumah Sakit Umum pada tanggal 23 Oktober

1973 dengan SK dari Menteri kesehatan nomor I 024/Yan Kes/I.O.75 tertanggal 23 Oktober 1975. Pada tahun 2011, RSI Sultan Agung ditetapkan menjadi rumah sakit kelas B melalui surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No H.K 03.05/I/513/2011 yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Bina Upaya kesehatan. Itu artinya, semenjak tanggal 21 Februari 2011, secara fisik , peralatan, sumber daya insani, serta prosedur pelayanan telah memenuhi standar Rumah Sakit kelas B.

Pada tahun yang sama RSI Sultan Agung memperoleh predikat sebagai Rumah Sakit Pendidikan dan merupakan tempat mendidik calon dokter umum mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula. Itu berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan No HK.03.05/III/1299/11 tertanggal 1 Mei 2011. Dengan berbekal motto "mencintai Allah dan menyayangi sesama" RSI SULTAN AGUNG menorehkan banyak pengabdian untuk masyarakat. Visi tersebut juga melandasi RSI Sultan Agung untuk jauh lebih berkembang menuju sesuatu yang lebih baik. Perubahan secara fisik, (perkembangan rumah sakit) dan perubahan yang lebih diarahkan kepada pembangunan spiritual.

Pelayanan optimal untuk umat kini lebih dibuktikan lagi dengan kesanggupan pihak RSI Sultan Agung untuk tidak membedakan segala jenis golongan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya semua jenis asuransi yang dimiliki oleh pasien,

mulai dari Asuransi Kesehatan (ASKES) PNS, Sukarela sampai Asuransi untuk masyarakat kurang mampu atau lebih dikenal dengan JAMKESMAS (Jaminanan Kesehatan Masyarakat). Sehingga dengan demikian, semua lapisan masyarakat yang menggunakan layanan kesehatan di RSI Sultan Agung berhak menerima jenis tindakan kesehatan yang sama tanpa membeda-bedakan.

Keramahan, kenyamanan, kebersihan, menjadi sapa keseharian rumah sakit ini, kasih sayang menjadi sentuhan khas yang dihadirkan, dan falsafah selamat menyelamatkan menjadi landasan pengelolaan rumah sakit. Inilah ciri pelayanan kesehatan atas dasar nilai-nilai Islam yang diterapkan. Menunaikan motto mencintai Allah, menyayangi sesama, RSI Sultan Agung ingin berbagi keteladanan sebagai rumah sakit dakwah, pelayanan dan pendidikan terdepan.

3.1.2 Falsafah, Visi, Misi, dan Tujuan RSI Sultan Agung Semarang

Disini akan dijelaskan mengenai falsafah visi, misi dan tujuan dari RSI Sultan Agung Semarang yaitu:

3.1.2.1 Falsafah RSI Sultan Agung Semarang

RSI Sultan Agung Semarang mempunyai falsafah yaitu sebagai wadah peningkatan kualitas kesehatan jasmani dan rohani umat, melalui dakwah bil-hal dalam bentuk pelayanan dan pendidikan Islami dan fastabiq al-khairat.

3.1.2.2 Visi RSI Sultan Agung Semarang

Visi dari RSI Sultan Agung Semarang adalah rumah sakit Islam terkemuka dalam pelayanan kesehatan, pendidikan dan pembangunan peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah swt.

3.1.2.3 Misi RSI Sultan Agung Semarang

Misi dari RSI Sultan Agung Semarang yaitu:

1. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang selamat menyelamatkan dijiwai semangat mencintai Allah menyayangi sesama.
2. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan dalam rangka membangun generasi khaira ummah.
3. Membangun peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah.

3.1.2.4 Motto RSI Sultan Agung Semarang

RSI Sultan Agung Semarang merupakan rumah sakit yang mengedepankan pelayanan dan kebudayaan Islami sehingga dari hal tersebut dijadikan sebagai motto.

Adapun motto yang terdapat di RSI Sultan Agung Semarang yaitu: “mencintai Allah, menyayangi sesama.”

3.1.2.5 Makna Bekerja RSI Sultan Agung Semarang

Makna bekerja dari RSI Sultan Agung Semarang yaitu: “Berkhidmat menyelamatkan kehidupan manusia”, (QS. Al-Maidah: 32)

فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
Artinya : *dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* (QS. Al Maidah: 32)

Hal tersebut sesuai dengan motto dari RSI Sultan Agung Semarang yaitu untuk saling mencintai Allah dan menyayangi sesama manusia ataupun sesama muslim sehingga ada unsur untuk saling menjaga kepada sesama manusia umat muslim.

3.1.2.6 Tujuan RSI Sultan Agung Semarang

- a. Terselenggaranya pelayanan kesehatan Islami sesuai dengan *qowa'id asy-syari'at* (prinsip-prinsip syariat) dan *maqasid asy-syari'at* (tujuan syari'at).
- b. Terbentuknya jamaah SDI rumah sakit yang:
 1. Bertaqwa, dengan kecendekiawanan dan kepakaran di bidang kedokteran dan kesehatan berkualitas kesetaraan universal,
 2. Menjunjung tinggi etika rumah sakit Islam , etika kedokteran, dan etika kedokteran Islam,
 3. Menguasai nilai-nilai dasar Islam untuk disiplin ilmu kedokteran dan kesehatan,
 4. Istiqomah melaksanakan tugas-tugas pelayanan rumah sakit, pelayanan kependidikan, pelayanan penelitian, dan tugas

dakwah dengan jiwa dan semangat *roufur-rohim* (santun dan kasih sayang).

- c. Terselenggaranya pelayanan rumah sakit untuk kesehatan masyarakat yang:
 1. berdasarkan kasih sayang dan keramahan dalam Islam,
 2. dengan kualitas kesetaraan universal dalam kepakaran dan teknologi untuk keselamatan iman dan kesehatan jasmani sebagai upaya bersama untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.
- d. Terselenggaranya pelayanan rumah sakit untuk pendidikan membangun generasi *khaira ummah* di bidang kedokteran dan kesehatan pada program Diploma, Sarjana, Magister, profesi, dan Doktor, dengan penguasaan ilmu dan teknologi berkualitas kesetaraan global, siap melaksanakan kepemimpinan dan dakwah.
- e. Menjadi rujukan dan bekerjasama dengan masyarakat dan rumah sakit lainnya dalam kualitas pelayanan rumah sakit pendidikan Islami.
- f. Terselenggaranya silaturahmi yang intensif dan jejaring dengan pusat-pusat pengembangan rumah sakit dan rumah sakit Islam di seluruh dunia.

- g. Terselenggaranya silaturahmi yang intensif dengan masyarakat dan partisipasi aktif dalam upaya membangun masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah SWT.
- h. Terwujudnya rumah sakit untuk pendidikan kedokteran dan kesehatan Islam yang berkualifikasi B Plus untuk 5 tahun ke depan, dan A Plus untuk 10 tahun ke depan.

3.1.3 Fasilitas Pelayanan

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan maka pada bulan Desember 2012, RSI Sultan Agung Semarang secara resmi mengoperasikan gedung baru berlantai tiga. RSI Sultan Agung Semarang juga berusaha agar mampu bersaing dengan rumah sakit Islam lain. Pada era globalisasi manajemen berusaha menerapkan konsep-konsep manajemen mutu terpadu dengan kualitas pelayanan terbaik bagi pelanggan (YBWSA, 2012:13).

Untuk pembenahan manajemen pelayanan medis, penunjang perawatan, keuangan, dan peningkatan sumber daya manusia maka RSI Sultan Agung Semarang melaksanakan evaluasi dan perbaikan pelayanan secara terus menerus sehingga dapat menghasilkan pelayanan yang berkualitas dan meningkatkan jumlah pasien rawat jalan dan rawat inap (Khusnul Kh, 30 Agustus 2014).

Berbagai macam jenis pelayanan dilakukan oleh pihak rumah sakit guna mendukung dan mensukseskan visi dan misi yang telah dibuat di masa yang akan datang. Pelayanan yang disediakan rumah

sakit pada umumnya meliputi pelayanan yang bergerak di bidang kesehatan dan penunjang kesehatan. Namun tidak menutup kemungkinan pelayanan dakwah juga disertakan dalam kegiatan.

Adapun jenis pelayanannya adalah sebagai berikut:

Produk layanannya dari RSI Sultan Agung Semarang meliputi:

1. Semarang eye center (pusat layanan mata Jawa Tengah).
2. Lasik center for a better vision (menghilangkan minus dan silinder pada mata).
3. Urologi center (Tuna, ESWL, Lithoclast).
4. Semarang cardiac center (pusat pelayanan jantung).
5. Semarang diabetic center.
6. Semarang stroke center.
7. Semarang rehabilitasi medik center.
8. Klinik kosmetik medik.
9. Poli spesialis terpadu.
10. Semarang pain center.
11. Semarang geriatri center.
12. Semarang oncology center.
13. Ruang rawat VIP dan VVIP.
14. PDC (Pediatric Dental Center/pusat layanan gigi anak).
15. UGD

3.2 Pelaksanaan Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang

3.2.1 Fungsi dan Tujuan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Bimbingan dan Pelayanan Islam (BPI) diibaratkan seperti lokomotif yang dapat menarik dan menggerakkan gerbong rumah sakit. Bimbingan dan Pelayanan Islam (BPI) adalah pembimbing rohani, konsultan keagamaan, motivator dan dinamisator yang memiliki kemampuan untuk mendorong seluruh aktivitas pelayanan rumah sakit menuju visi, misi dan tujuan yang diharapkan.

Fungsi bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai pelaksana pelayanan spiritual, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan di bidang Bimbingan Kerohanian Islam serta membantu direktur dalam administrasi manajemen rumah sakit, oleh sebab itu bidang kerohanian RSI Sultan Agung perlu dikelola secara profesional.

Pelayanan bimbingan kerohanian di RSI Sultan Agung sudah ada sejak tahun 1975. Tujuan dari pelayanan ini adalah:

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.
2. Meningkatkan kualitas spiritual yang tinggi.
3. Meningkatkan khasanah keagamaan.
4. Mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan spiritual.
5. Mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengembangkan nilai-nilai Islami demi mewujudkan terciptanya insan yang beretika luhur.

7. Sebagai ladang amal karyawan untuk memenuhi kebutuhan karyawan untuk meningkatkan komitmen keagamaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas beragama karyawan.

Jumlah petugas kerohanian di RSI Sultan Agung Semarang ada tiga belas orang. Diantaranya yaitu manajer Bimbingan Pelayanan Islam (BPI), lima petugas dibagian Bimbingan Rohani Islam (BRI) dan tujuh petugas dibagian Pelayanan Dakwah dan Al-Husna (PDA). Dengan adanya bimbingan rohani Islam pada setiap karyawan, maka diharapkan mampu meningkatkan khasanah pengetahuan agama, meningkatkan kualitas spiritual dan memberikan motivasi dalam meningkatkan spiritual karyawan sehingga karyawan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

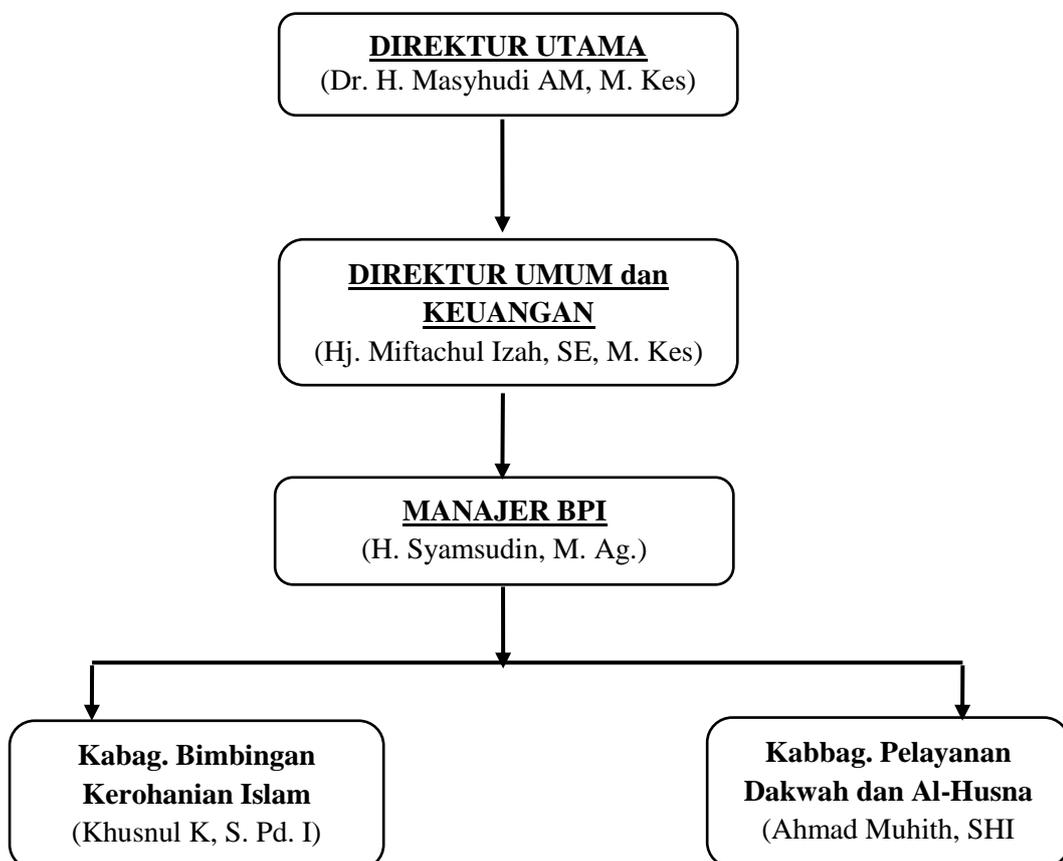
3.2.2 Staf Bidang Kerohanian di RSI Sultan Agung Semarang

Staf bidang kerohanian di RSI Sultan Agung Semarang terdapat tiga belas karyawan yaitu:

1. H. Samsudin Salim, M. Ag
2. Khusnul Khotimah, M. SI
3. M. Hidayatul Mursyidin, S. Ag
4. H. Rosyidi
5. Burhan Ali Setiawan, SHI
6. Lilhayatis Sa'adah, S. Sos. I

7. Ahmad Muhid, SHI
8. Muhamad Chanif M, S. Sos. I
9. M. Arif Hidayat, S. PdI
10. Suradi
11. Abdulloh
12. Hadi Nu'man
13. Masykuri

3.2.3 Struktur Organisasi Bimbingan dan Pelayanan Islami



3.2.4 Uraian Jabatan Bimbingan Kerohanian Islam

Setiap pelaksanaan tugasnya sebagai petugas bimbingan rohani Islam, maka petugas harus bertindak sesuai dengan kewajiban dan kewenangan yang berlaku serta mempunyai tanggung jawab terhadap profesi yang diembannya.

3.2.4.1 Kewajiban petugas bimbingan kerohanian Islam adalah :

- a. Mematuhi ketentuan pelaksanaan prosedur yang berlaku,
- b. Memberikan bimbingan islam kepada pasien,
- c. Memberikan Pembinaan islam kepada karyawan,
- d. Melakukan pemeliharaan dan bimbingan atas dasar dakwah Islamiyah.

3.2.4.2 Kewenangan petugas bimbingan kerohanian Islam adalah :

- a. Melakukan bimbingan spiritual terhadap pasien dan karyawan,
- b. Melakukan tindakan dan manajemen yang sesuai dengan kapasitas keilmuan dan sesuai dengan kemampuan serta prosedur yang telah disahkan.

3.2.4.3 Tugas pokok petugas bimbingan kerohanian Islam adalah :

- a. Melakukan pelayanan pasien sesuai dengan jadwal dan prosedur yang ada,
- b. Melakukan pembinaan Islam kepada karyawan.

3.2.4.4 Tanggung jawab petugas bimbingan kerohanian Islam adalah:

Petugas Kerohanian mempunyai tanggungjawab yang terkait dengan pelayanan, etika dan pengembangan pendidikan keislaman.

3.2.5 Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Ruang lingkup pelayanan Bimbingan Rohani islam meliputi Pelayanan Psikorelegius Pasien dan Pembinaan Karyawan sebagai berikut:

3.2.5.1 Pelayanan Bimbingan Psikospiritual Pasien;

1. Motivasi Spiritual
2. Bimbingan tayamum bagi orang sakit
3. Bimbingan Salat bagi orang sakit
4. Ajakan bersedekah ketika tertimpa musibah
5. Bimbingan Dzikir dan doa
6. Bimbingan bersabar, bersyukur, ikhlas dan bertawakkal
7. Bimbingan fiqih orang sakit
8. Bimbingan fiqih wanita
9. Bimbingan Membaca Al Quran
10. Bimbingan mengucapkan kalimat Tayibah
11. Bimbingan/ Ajakan berhusnudz-dzan kepada Allah maupun sesama
12. Ajakan mengambil hikmah dibalik musibah
13. Pengajian pasien Hemodialisa

14. Bimbingan Puasa bagi orang sakit
15. Bimbingan Pasien Pra Operasi
16. Bimbingan Pasien Post Operasi
17. Bimbingan Pasien Sakaratul Maut
18. Konsultasi Keagamaan Pasien

3.2.5.2 Pembinaan Rohani Karyawan;

1. Kajian Doa Pagi
2. Pembelajaran/ Tahsin Al Quran
3. Kajian Tafsir
4. Kajian Annisa
5. Tahtimul Quran
6. Tes Keagamaan Karyawan
7. Konsultasi Keagamaan
8. Konsultasi Pra Nikah
9. Mujahadah

3.2.5.3 Batasan Operasional

a) Bimbingan Psikorelegius Pasien

Merupakan suatu proses pemeliharaan, pengurusan, penjagaan aktivitas rohaniyah, insaniah, agar tetap berada dalam situasi dan kondisi yang fitrah dalam rangka mewujudkan keyakinan, sabar, tawakal, berikhtiar dalam mengatasi masalah, menjalani anugerah ni'mat yang berupa kesehatan.

b) Pembinaan Keagamaan Karyawan

Merupakan suatu poses pembinaan keagamaan kepada karyawan yang meliputi pembinaan mental spiritual dan penambahan hazanah ilmu keagamaan serta menanamkan kultur islam melalui simbol simbol islam maupun mengembangkan budaya islam.

3.2.6 Program Kerja Bimbingan dan Pelayanan Islami di RSI Sultan Agung Semarang

Program kerja bimbingan pelayanan Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan mental spiritual di RSI Sultan Agung Semarang
 - a. Doa pagi (dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at)
 - b. Qiyamul lail (dilaksanakan setiap tiga bulan sekali)
 - c. Pembekalan pra nikah untuk para karyawan
 - d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
 - e. Konsultasi Agama dan keluarga sakinah
 - f. Pemakmuran masjid Ibnu Sina
2. Budaya Islam di RSI Sultan Agung Semarang
 - a. Penyusunan konsep budaya Islam
 - b. Implementasi gerakan/budaya
 - c. Tahsin Qira'ah (dilaksanakan setiap dua minggu sekali)
 - d. Penilaian kinerja karyawan
3. Bimbingan rohani Islam bagi pasien

- a.* Bimbingan psiko spiritual
 - b.* Bimbingan fiqih orang sakit
 - c.* Terapi Qur'anic Healing dengan menggunakan media audio
 - d.* Konsultasi psiko spiritual (off line dan on line)
 - e.* Perawatan jenazah
4. Dakwah sosial
- a.* Bantuan dan pemakmuran masjid
 - b.* Pembinaan majlis ta'lim
 - c.* Desa binaan
 - d.* Penyaluran zakat fitrah
 - e.* Penyaluran hewan kurban.

3.2.7 Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang untuk Karyawan

Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam yang dilaksanakan di RSI Sultan Agung Semarang untuk Karyawan diantaranya yaitu:

1. Kajian doa pagi dan gerakan membaca Al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan:

- a.* Untuk memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan sebelum bekerja secara berjama'ah.
- b.* Untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga dalam setiap aktivitas sepanjang hari akan mendapatkan ridho dari Allah swt dan petunjukNya.

- c. Untuk meluruskan niat sebelum bekerja sehingga setiap aktivitas di rumah sakit akan menjadi ladang pahala.
- d. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang disampaikan oleh pemateri baik dari dalam rumah sakit maupun dari luar.

Kegiatan doa pagi ini dilakukan setiap hari senin, rabu dan jum'at yaitu pukul 07-30 sampai selesai.

2. Gerakan shalat jama'ah

Gerakan shalat jama'ah ini dilakukan untuk memperkokoh iman dan disiplin dalam mengerjakan shalat serta semangat untuk mengerjakan shalat jama'ah secara bersama.

3. Tahsin al-Qur'an

Kegiatan tahsin al-Qur'an ini dilakukan satu bulan sekali yaitu hari senin pada minggu pertama dan minggu ketiga, yang dilakukan di masjid Ibnu Sina pukul 07-30 sampai selesai. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membaguskan dalam membaca al-Qur'an meliputi: kelancaran dan ketartilan dalam membaca, memahami makharijul huruf dan mengerti tajwid benar atau salah dalam membacanya.

4. Kajian kitab kuning

Kegiatan kajian kitab kuning dilakukan setiap hari jum'at setelah pelaksanaan shalat jum'at. Dengan tujuan untuk mengerti dan

mendalami makna yang disampaikan mengenai ajaran agama Islam sehingga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tahtim al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali yang dilakukan oleh karyawan secara bersama. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan semangat dan gemar membaca al-Qur'an secara melatih kebersamaan.

6. Qiyamul lail, tausiyah dan muhasabah.

Kegiatan ini dilakukan setiap tiga bulan sekali yang dilakukan secara bersama oleh karyawan. Tujuannya untuk membangun karakter yang berkepribadian muttaqin melalui pembiasaan shalat malam.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dari beberapa kegiatan tersebut, yang diberikan kepada para karyawan di RSI Sultan Agung Semarang, disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Pembimbing rohani dalam memberikan bimbingan rohani Islam dengan tujuan para karyawan mampu meningkatkan khasanah pengetahuan agama, meningkatkan kualitas spiritual dan memberikan motivasi dalam meningkatkan spiritual karyawan serta mampu membangun karakter yang berkepribadian muttaqin karyawan.

3.2.8 Metode Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Metode bimbingan kerohanian Islam yang dilaksanakan oleh petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

Metode langsung, yaitu berupa pemberian bimbingan secara individual dan kelompok. Pemberian bimbingan secara individual dilakukan setiap kunjungan rutin petugas bimbingan rohani kepada pasien. Setiap pasien mendapatkan kunjungan rutin setiap hari oleh petugas kerohanian dengan prosedur pasien laki-laki petugas kerohaniannya laki-laki, sedangkan pasien perempuan petugas kerohaniannya juga perempuan, dengan setiap ruang dimasuki oleh dua orang petugas rohani. Pelayanan yang dilakukan oleh petugas rohani seperti: (1) pelayanan *visite* pasien rawat inap, (2) bimbingan untuk pasien operasi, (3) bimbingan pasien terminal (*sakrat al-maut*), (4) pelayanan pasien meninggal, dan (5) pengajian doa pagi bagi karyawan Rumah Sakit Islam Sultan Agung (BKI RSI-SA, 2011: 5).

Pelayanan bimbingan kerohanian Islam bagi pasien yang hendak menjalankan operasi lebih banyak dan lebih intensif, karena bagi pasien ini banyak adanya pantangan yang harus ditinggalkan sesuai dengan diagnosa yang telah dilakukan oleh dokter, seperti larangan makan, minum selama beberapa hari sampai bisa kentut tiga kali. Pasien juga dianjurkan untuk berpuasa dan berdoa terlebih dahulu supaya disembuhkan dari penyakit yang diderita dan bertujuan untuk mempercepat proses terapinya. Selain itu karena mereka

kebanyakan sadarkan diri dalam arti tidak dalam kondisi koma bimbingan yang selalu dilakukan pada para pasien adalah:

- a. Pasien selalu diingatkan waktu-waktu shalat.
- b. Pasien dibantu untuk berwudlu jika mungkin untuk berwudlu dan juga dibantu dalam pelaksanaan shalatnya.
- c. Pasien diingatkan agar selalu ingat pada Allah SWT.
- d. Pasien dianjurkan untuk berdoa pada waktu-waktu tertentu seperti waktu akan minum obat dan doa akan tidur (BKI RSI-SA, 2011: 5).

Semua bimbingan di atas diperuntukan bagi pasien yang sadar dengan tujuan mendapatkan kesembuhan. Sedangkan bagi pasien yang tak sadarkan diri atau dalam kondisi terminal (*sakrat al-maut*) pasien selalu diarahkan untuk lebih mempersiapkan diri dengan cara:

- a. Diajak berdoa bersama atau didioakan.
- b. Dituntut untuk mengucapkan kalimah Allah semampunya.
- c. Dibacakan ayat suci al-Qur'an, biasanya surat Yasin.
- d. Pasien dihadapkan ke arah kiblat.

Sedangkan metode kelompok, yaitu berupa ceramah dilaksanakan setiap 1 (satu) minggu sekali di setiap ruang oleh satu orang petugas rohani. Dalam pelaksanaan metode bimbingan ini, petugas rohani diperbolehkan menggunakan media yang bisa menunjang proses bimbingan kepada pasien.

Metode tidak langsung yang digunakan petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang dilaksanakan melalui media audio, media cetak, dan konsultasi melalui telepon. Metode bimbingan rohani melalui audio ini disebut program “Qurani Healing”, yang disiarkan setiap hari selama 30 menit setelah shalat subuh ke seluruh ruangan pasien di rumah sakit. Program ini dijalankan oleh operator petugas al-Husna. Media cetak yang digunakan dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien adalah berupa buku bimbingan rohani bagi pasien dan buku bimbingan Islami bagi muslimah. Buku diberikan oleh petugas bimbingan rohani kepada setiap pasien baru di rumah sakit pada saat memberikan kunjungan bimbingan rohani pasien. Metode tak langsung yang terakhir adalah konsultasi melalui telepon. Klien yang berkonsultasi melalui telepon ini adalah para karyawan rumah sakit.

Metode yang digunakan oleh petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang sudah baik karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Faqih (2001: 53), yaitu ada dua metode, metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang diterapkan berupa metode individual, yaitu memberikan pelayanan bimbingan rohani baik kepada pasien maupun keluarga pasien di ruang rawat masing-masing yang rutin dilakukan setiap hari. Metode langsung yang kedua yaitu metode kelompok, yang diterapkan dengan pemberian bimbingan rohani kepada pasien di ruang rawat pasien

jamkesmas yang bangsalnya berisi sekitar 10 orang. Selain itu, metode ini juga dilakukan dengan cara ceramah yang dilakukan setiap 1 minggu sekali pada setiap ruang oleh satu orang petugas.

Metode tidak langsung yang digunakan oleh petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang dilaksanakan melalui media audio, media cetak dan konsultasi melalui telepon. Metode ini sudah sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa metode tidak langsung yang digunakan harus melalui dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok.

3.2.9 Materi Bimbingan Kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Materi yang diberikan oleh petugas bimbingan rohani RSI Sultan Agung Semarang meliputi 3 lingkup, yaitu bimbingan ibadah, bimbingan keluarga sakinah, serta bimbingan pasien dan umum. Materi inilah yang diberikan kepada pasien, keluarga pasien, dan karyawan rumah sakit RSI Sultan Agung Semarang.

Petugas bimbingan rohani memberikan materi kepada pasien berupa penjagaan tauhid, motivasi hidup, fiqih orang sakit dan kisah-kisah teladan. Materi tauhid atau penjagaan tauhid ini diberikan kepada pasien dikarenakan pada saat sakit biasanya manusia sedang berada pada kondisi jiwa yang labil. Kondisi labil inilah yang kadang menyebabkan pasien sering tidak memperdulikan lagi masalah ibadah dan juga yang kadang menyebabkan pasien sering menyalahkan Tuhan karena memberikan cobaan sakit terhadapnya.

Dalam kondisi ini maka pasien harus diarahkan untuk tetap menjaga ketaqwaannya terhadap Tuhan. Materi yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani untuk hal ini adalah memberikan bimbingan maupun penyuluhan bahwa sesungguhnya ujian atau cobaan paling ringan pada diri seorang muslim adalah ujian jasmani yang berupa sakit. Ujian jasmani ini dimaksudkan Allah untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحْطُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا {رواه البخارى عن عبد الله بن مسعود. فتح البارى}

Artinya: “Tidaklah seorang muslim tertimpa oleh suatu yang tak menyenangkan, sakit atau yang lainnya, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Dan dosanya akan berguguran sebagaimana pohon menggugurkan daunnya.”(HR. Muttafaq ‘Alaih)

Orang-orang mukmin yang benar-benar mendalam keimanannya sepenuhnya tahu bahwa sakit itu merupakan realitas dan harus dihadapi dengan kesabaran. Pada saat ini petugas memberikan pengertian bahwa sakit itu bukan hanya sebuah cobaan dan ujian dari Allah SWT untuk menguji kualitas kesabaran kita, namun juga sebagai penebus dosa yang pernah dilakukan manusia akibat kelalaian dan pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Hal ini mungkin sebagai kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya sehingga si hamba bisa keluar dari dunia ini dalam keadaan bersih.

Selain itu musibah juga sebagai tangga untuk mencapai kualitas atau derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT (BKI RSI-SA: 11-13).

Setelah diberikan bimbingan tentang hikmah sakit maka diharapkan pasien bisa lebih bersabar dan menerima keadaanya. Kemudian petugas binroh memberikan bimbingan ibadah kepada pasien karena pada saat sakit tidak sedikit pasien yang susah untuk menunaikan kewajibannya untuk beribadah. Dalam keadaan yang seperti ini maka petugas binroh wajib memberikan bimbingan ibadah kepada pasien berupa fiqih orang sakit, yang meliputi tata cara bersuci orang sakit, tata cara sholat, dan diberikan himbauan agar pasien banyak berdzikir dan selalu tawakkal kepada Allah SWT. Bimbingan ibadah ini tidak hanya diberikan kepada pasien tetapi juga kepada keluarga pasien agar bisa membantu pasien dalam menjalankan ritual ibadahnya.

Keluarga pasien juga diberikan bimbingan agar selalu bersabar dan berikhtiar dalam menghadapi ujian tersebut. Petugas binroh juga selalu memberikan motivasi selain terhadap pasien juga kepada keluarga pasien agar selalu berusaha baik dengan usaha lahir (berobat) maupun batin (berdoa).

Bimbingan ibadah ini selain diberikan kepada pasien dan keluarga pasien, namun juga diberikan kepada karyawan RSI Sultan Agung yang lain. Kegiatan bimbingan ibadah atau program peduli ibadah ini diberikan kepada para perawat untuk melatih mereka

tentang tata cara bersuci dan solat untuk pasien agar mereka bisa membantu petugas binroh jika ada pasien menanyakan hal tersebut pada saat tidak ada petugas binroh. Selain pelatihan perawat tersebut, program peduli ibadah ini juga diberikan kepada karyawan lain yaitu berupa kegiatan takhtimul Qur'an dan tahsin Qur'an.

Kegiatan takhtimul Qur'an adalah kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu majelis yang dihadiri oleh seluruh karyawan RSI Sultan Agung dengan dibagi satu orang membaca satu juz al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali pada hari jum'at terakhir yang diampu oleh ustadz Ahmad Muhit al-Hamil, S.H.I. Sedangkan kegiatan tahsin Qur'an merupakan sebuah kegiatan pembelajaran bacaan al-Qur'an dengan metode *face to face* untuk karyawan RSI Sultan Agung Semarang Tahsin Qur'an ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an para karyawan RSI Sultan Agung dari sisi tajwid maupun tartil bacaannya. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga kelas:

- a. *Ibtidaiyyah*, bagi mereka yang masih pada tataran awal mengenal huruf hijaiyyah dan makharijul huruf.
- b. *Tsanawiyah*, bagi mereka yang sudah bisa membaca namun belum begitu paham dengan kaidah tajwid.
- c. *'Aliyyah*, bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, paham dengan kaidah tajwid namun belum bisa

memahami bacaan *gharib/musykilat* (Khusnul Kh, 30 September 2014).

Bimbingan keluarga sakinah diberikan petugas binroh pada saat ada karyawan rumah sakit yang ingin mengambil cuti nikah dan diberikan bimbingan pra-nikah serta buku bimbingan pra-nikah. Konsultasi ini dilakukan di ruang konsultasi yang terdapat di kantor Bimbingan dan Pelayanan Islam RSI Sultan Agung Semarang.

Materi yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang sudah baik karena isinya berdasarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mencakup aqidah akhlak, ahkam, ukhuwah, pendidikan dan amar ma'ruf nahi munkar, yang disampaikan pada pasien, keluarga pasien dan juga karyawan di RSI Sultan Agung Semarang pada saat pelaksanaan bimbingan rohani.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sanwar (1985: 74), bahwa materi bimbingan rohani harus meliputi isi ajakan, anjuran, dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Materi tersebut sudah diterapkan melalui penyampaian bimbingan rohani kepada pasien yang isinya meliputi ajakan dan anjuran agar senantiasa tidak pernah berputus asa dalam melakukan ikhtiar, melakukan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT dalam meminta kesembuhan dan kesehatan. Selain kepada pasien, materi yang disampaikan kepada karyawan juga berupa kegiatan bimbingan ibadah atau program peduli ibadah, yang meliputi pelatihan kepada perawat tentang tata cara bersuci dan solat bagi para

pasien, kegiatan takhtimul Qur'an, tahsin Qur'an, dan juga bimbingan keluarga sakinah berupa bimbingan pra nikah bagi para karyawan yang akan mengambil cuti nikah.

BAB IV

**PROFESIONALISASI PEMBIMBING ROHANI ISLAM DI RUMAH
SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**4.1 Profesionalisasi Pembimbing Rohani Islam di RSI Sultan Agung
Semarang**

4.1.1 Standar Profesi Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung
Semarang

Standar profesi bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang merupakan ukuran yang digunakan untuk merekrut karyawan baru sebagai pembimbing rohani Islam di rumah sakit. Standar profesi ini ditentukan oleh pihak rumah sakit dan bagian bimbingan pelayanan Islami (BPI).

Standar profesi bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah mengalami banyak perubahan sejak awal berdirinya RSI Sultan Agung Semarang yaitu pada tahun 1975. Pada saat itu standar profesi untuk pembimbing rohani Islam belum memiliki standar yang terstruktur seperti saat ini. Pada kurun waktu sekitar tahun 1975-2001, standar profesi yang dipakai adalah mereka yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang bagus, seperti lulusan MA (Madrasah Aliyah), lulusan pondok pesantren, maupun petugas yang bekerja pada bagian lain yang mempunyai pengetahuan agama yang mumpuni (Khusnul Kh, 23 juli 2014).

Namun mulai pada tahun 2001 sampai saat ini telah ditetapkan standar profesi bagi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Standar profesi selain melihat dari nilai akademik peserta namun juga melihat dari kemampuan yang dimiliki oleh peserta.

Standar profesi bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang pada saat ini adalah sebagai berikut:

a. Lolos pre-tes

Pre-tes ini merupakan rangkaian tes umum berupa tes seleksi administrasi lamaran dan tes tertulis. Tes seleksi administrasi lamaran dinilai dari riwayat pendidikan terakhir dan nilai akademiknya. Sedangkan tes tertulisnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pihak rumah sakit (Ahmad Muhith, 2 Des 2014).

b. Lolos post-tes

Post-tes yang digunakan oleh pihak RSI Sultan Agung Semarang dalam merekrut karyawan baru sebagai pembimbing rohani Islam adalah sebagai berikut:

1. Tes keterampilan dasar
2. Presentasi program yang disampaikan pelamar. Program yang disampaikan oleh pelamar adalah yang berupa program yang bertujuan untuk memajukan profesi bimbingan rohani tidak hanya bagi pasien atau sumber daya insani di rumah sakit, namun juga bagi masyarakat luas.
3. Tes membaca Al-Qur'an

4. Psikotes
5. Tes wawancara direksi
6. Tes kesehatan

Setelah melalui tes-tes diatas, dan dilakukan evaluasi oleh pihak rumah sakit dan (BPI) untuk menentukan kelolosan para pelamar, maka akan dilakukan pengenalan atau orientasi yang diberikan oleh pihak BPI. Orientasi ini dibagi menjadi dua, yaitu orientasi klasikal (umum) dan lapangan (khusus).

Orientasi klasikal adalah pengenalan tentang standar prosedur operasional (SPO) yang ada di rumah sakit. Orientasi ini dilakukan selama satu minggu. Sedangkan orientasi lapangan adalah pengenalan profesi bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang. Orientasi lapangan ini dilakukan bukan hanya untuk memberikan contoh tentang kinerja petugas bimbingan rohani kepada petugas bimbingan rohani baru, namun juga sebagai praktek yang dilakukan di bawah bimbingan petugas bimbingan rohani yang berwenang.

Dalam masa orientasi ini juga dilakukan penilaian terhadap kinerja karyawan baru. Penilaian ini dilihat dari kemampuan berkomunikasi terhadap pasien atau klien, kemampuan bersikap yang baik, dan kompetensi yang dimiliki oleh pembimbing rohani Islam yang baru sebagai nilai tambahan dalam penilaiannya. Orientasi ini dilakukan selama tiga minggu.

Pelatihan kepada pembimbing rohani Islam tidak hanya dilakukan pada saat orientasi, namun juga dilakukan selama menjadi petugas bimbingan rohani. Pihak rumah sakit bekerjasama dengan bagian bagian bimbingan dan pelayanan Islam (BPI) memberikan pelatihan kepada pembimbing rohani Islam untuk terus meningkatkan profesionalitas pembimbing rohani Islam. Pelatihan ini dibagi menjadi dua, yaitu pelatihan in-house dan pelatihan ex-house.

Pelatihan in-house adalah pelatihan pengembangan staf. Pelatihan ini dilakukan dengan cara mengikutsertakan petugas bimbingan rohani dalam acara-acara seminar maupun workshop yang bertema tentang bimbingan psiko-spiritual. Pelatihan yang sudah diselenggarakan untuk menunjang profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung, antara lain; pelatihan MVVM oleh Bp. Ary Ginanjar, pelatihan seminar “Terapi Spiritual sebagai Paradigma Baru Penanganan Holistik dalam Pelayanan Kesehatan Terkini”, pelatihan bimbingan psiko-spiritual oleh Bp. Dr. Sagiran, pelatihan tahsin shalat, pelatihan bahasa arab, pelatihan ruqyah, dan lain-lain (Khusnul Kh, 13 Nov 2014).

Pelatihan lain yang juga diselenggarakan adalah pelatihan ex-house. Pelatihan ini dilakukan untuk mengikuti informasi yang terus berkembang demi profesionalisasi pembimbing rohani Islam di rumah sakit. Pelatihan ini dilaksanakan melalui program Forum Silaturahmi

Rohaniawan se-Jawa dan DIY dan program studi banding ke rumah sakit lain.

4.1.2 Kompetensi Pembimbing Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Kompetensi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang memiliki kompetensi secara kemampuan namun tidak secara akademik. Hal ini dapat dilihat dari riwayat pendidikan para pembimbing rohani Islam di sana yang tidak memiliki sertifikat atau ijazah yang menunjukkan lulusan sarjana Sosial Islam dengan program Bimbingan dan Penyuluhan Islam atau Bimbingan dan Konseling Islam. Kompetensi akademik ini berdampak langsung pada kompetensi profesional pembimbing rohani di rumah sakit, dikarenakan para sarjana lulusan Bimbingan Rohani Islam pasti sudah menguasai khasanah teoritik dan kemampuan yang sudah dilatih selama menempuh pendidikan di jenjang tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, tentu saja akan berdampak pada penilaian pasien ataupun masyarakat terhadap profesionalitas pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang, sehingga untuk meningkatkan profesionalitas pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang, pihak rumah sakit mengupayakan beberapa cara, yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan mengikutsertakan pembimbing rohani Islam dalam seminar-seminar, maupun workshop yang bisa menambah pengetahuan dan menunjang

kemampuan mereka di bidang bimbingan rohani pasien. Sebagaimana

Allah swt berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٠٨

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108)

Kata kunci dari ayat ini seharusnya adalah kata “*Bashirah*” yang merupakan acuan profesionalitas dalam Islam. Semakin luas dan tajam *bashirah* seseorang, akan semakin profesional menggeluti bidang kerjanya. Menurut Syaukani, *bashirah* adalah pengetahuan yang mampu memilah yang hak dari yang bathil, yang benar dari yang salah dan begitu seterusnya. Inilah bangunan profesionalisme dalam dakwah yang ditegaskan oleh ayat di atas; yaitu beramal dan berdakwah atas dasar ilmu, keyakinan, tiada keraguan apalagi persepsi yang tidak benar terhadap dakwah, sehingga dapat diketahui peran pentingnya sebuah pembinaan yang kontinu – meskipun – terhadap da’i, karena da’i lah justru inti dari sebuah proses dakwah (Asy-Syaukani, 2007: 716).

Untuk menunjang profesionalisasi pembimbing rohani Islam maka terus dilakukan perubahan dalam rangka meningkatkan profesionalitas pembimbing rohani Islam. Hal ini dapat dilihat dari program model bimbingan rohani pasien di RSI Sultan Agung yang telah bereformulasi menjadi empat dasar sasaran, yaitu pembinaan

mental spiritual, *Islamic hospital cultural*, bimbingan rohani pasien, dan dakwah sosial. Fungsi pembimbing rohani Islam-pun akhirnya tidak hanya memberikan pelayanan kepada pasien, namun juga memberikan bimbingan kepada karyawan rumah sakit serta dakwah kepada masyarakat.

Pelatihan ataupun seminar yang pernah diadakan maupun diikuti oleh pembimbing rohani Islam RSI Sultan Agung Semarang diantaranya adalah pelatihan tentang profesionalitas petugas kerohanian oleh RSI Sultan Agung Semarang, pelatihan MVVM oleh Dr. Ary Ginanjar, pelatihan tahsin al-qur'an dan shalat, dan seterusnya. Selain itu pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang juga dikutsertakan dalam forum pertemuan rohaniawan se-Jateng dan DIY.

Proses pengembangan keprofesionalan pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung ini terus dilakukan, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan pra-jabatan (*pre-service training*) maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pembimbing rohani Islam dan kualitas pelayanan bimbingan kerohanian yang lebih baik.

Profesionalisasi pembimbing rohani Islam dapat dilihat dari dua hal yaitu standar profesi pembimbing rohani Islam yang telah ditetapkan oleh RSI Sultan Agung Semarang dan kompetensi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Standar

profesi pembimbing rohani Islam yang ditetapkan oleh RSI Sultan Agung Semarang sudah baik karena tidak hanya berdasarkan dari nilai akademik yang berupa lulusan S1 Agama, memiliki nilai IP 3,6, namun juga berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang mendaftar, yang bisa berupa kemampuan berdakwah, tahfidz, dan juga bisa berkomunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arifin (2009: 62) yang mengemukakan bahwa pembimbing rohani adalah tenaga yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang pemeliharaan, pengurusan, dan penjagaan aktivitas ruhaniah di rumah sakit, sebagaimana yang telah diterapkan di RSI Sultan Agung Semarang.

Kompetensi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang memang tidak semuanya memiliki kompetensi secara akademik, namun hal ini bukanlah menjadi penghambat dalam meningkatkan profesionalitas pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Pelatihan-pelatihan maupun seminar yang diikuti oleh pembimbing rohani Islam dengan tujuan menambah wawasan tentang pelayanan bimbingan rohani kepada pasien dan keluarga pasien serta meningkatkan kemampuan pembimbing rohani Islam dalam menjalankan perannya sebagai salah satu tenaga keperawatan yang bekerja di bidang spiritual pasien, terbukti telah memberikan dampak positif terhadap kinerja pembimbing rohani Islam, namun

juga terhadap penilaian masyarakat terhadap profesionalisme pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang.

4.2 Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani di RSI Sultan Agung Semarang Berdasarkan Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen adalah kegiatan mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien (Kayo, 2007: 12), sehingga manajemen bimbingan dan konseling dapat dirumuskan sebagai aktifitas memadukan sumberdaya-sumberdaya bimbingan dan konseling dalam upaya mencapai tujuannya. Manajemen bimbingan dan konseling berarti pula melaksanakan berbagai fungsi dalam manajemen. Terry dan Rue (Siagian, 2001: 33) menjelaskan fungsi-fungsi manajemen yang berkisar pada (a) *planning*, (b) *Organizing*, (c) *Staffing*, (d) *Motivating*, dan (e) *Controlling*.

4.2.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, pembuatan program kerja adalah tahap penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Program kerja ini juga memberi dampak terhadap peningkatan kinerja suatu profesi atau peningkatan terhadap nilai value suatu organisasi.

Perencanaan suatu program kerja untuk profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah melalui berbagai perubahan yang disesuaikan dengan ruang lingkup

pelayanan dan kebutuhan pasien dan karyawan di rumah sakit. Program kerja ini dilakukan dengan membuat kegiatan yang tidak hanya mengena kepada pasien namun juga kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan inilah yang tersusun dalam program kerja bagian Bimbingan dan Pelayanan Islam yang dibuat sesuai dengan visi dan misi serta tujuan Bimbingan dan Pelayanan Islami sebagai bagian rumah sakit yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan beribadah di lingkungan rumah sakit namun juga sebagai media dakwah kepada masyarakat.

Program kerja bimbingan kerohanian Islam terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu mengalami reformulasi dalam pelayanannya. Misal pada tahun 2007 program kerja yang dilaksanakan adalah dakwah Islam, desa binaan, pelayanan kamar jenazah, perayaan hari besar Islam, serta bimbingan rohani pasien dan karyawan (Khusnul Kh, 16 Des 2014).

Program kerja bimbingan pelayanan Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai berikut:

- I. Pembinaan mental spiritual di RSI Sultan Agung Semarang*
 - a. Doa pagi (dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at)*
 - b. Qiyamul lail (dilaksanakan setiap tiga bulan sekali)*
 - c. Pembekalan pra nikah untuk para karyawan*
 - d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)*
 - e. Konsultasi Agama dan keluarga sakinah*

- f.* Pemakmuran masjid Ibnu Sina
- 2. Budaya Islam di RSI Sultan Agung Semarang
 - a.* Penyusunan konsep budaya Islam
 - b.* Implementasi gerakan/budaya
 - c.* Tahsin Qira'ah (dilaksanakan setiap dua minggu sekali)
 - d.* Penilaian kinerja karyawan
- 3. Bimbingan rohani Islam bagi pasien
 - a.* Bimbingan psiko spiritual
 - b.* Bimbingan fiqih orang sakit
 - c.* Terapi Qur'anic Healing dengan menggunakan media audio
 - d.* Konsultasi psiko spiritual (off line dan on line)
 - e.* Perawatan jenazah
- 4. Dakwah sosial
 - a.* Bantuan dan pemakmuran masjid
 - b.* Pembinaan majlis ta'lim
 - c.* Desa binaan
 - d.* Penyaluran zakat fitrah
 - e.* Penyaluran hewan kurban.

Program kerja ini tidak hanya menambah nilai lebih terhadap profesionalitas pembimbing rohani Islam namun juga meningkatkan kinerja pembimbing rohani dalam menjalankan perannya sebagai salah satu tenaga keperawatan spiritual yang tidak hanya mengena

kepada pasien maupun karyawan di rumah sakit, namun juga kepada masyarakat sekitarnya.

4.2.1.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Agar program yang telah disusun dapat terlaksana secara efektif dan efisien, tentu saja perlu melibatkan berbagai pihak yang ada di rumah sakit yakni direktur utama rumah sakit, direktur umum dan keuangan, serta manajer bimbingan dan pelayanan Islami. Kegiatan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu diberikan kepada manajer bimbingan dan pelayanan Islami agar program kerja yang sudah disusun diberikan kepada bagian yang sesuai dengan ruang lingkup pelayanannya.

Pengorganisasian pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah dibentuk sejak berdirinya rumah sakit pada tahun 1975. Selama bertahun-tahun bagian bimbingan rohani Islam terus mengalami restrukturisasi agar bisa terus berkembang dan meningkatkan profesionalisme pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Restrukturisasi ini terus berkembang sesuai dengan penambahan petugas pada bagian BPI yang dimulai pada tahun 1975 dengan jumlah petugas pada saat itu adalah tiga orang hingga pada tahun 2014 berjumlah 13 orang.

Pada tahun 2007 struktur manajemen bagian BPI masih berada di bawah tanggung jawab bagian personalia dan hanya

memiliki satu bagian kerohanian yang dikepalai oleh Bp. M. Hidayatul Mursyidin dengan jumlah petugas ada 4 (empat) orang. Struktur tersebut mengalami perubahan pada tahun 2011 dengan ditempatkannya bagian BPI di bawah pengawasan langsung direktorat umum dan ditambahkannya satu bagian dalam manajemen BPI yaitu bagian Syi'ar dan dakwah yang dikepalai oleh Bp. M. Hidayatul Mursyidin, S. Ag serta bagian bimbingan rohani Islam dikepalai oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Si dengan jumlah petugas 9 (sembilan) orang dengan 5 (lima) orang di bagian BRI dan 4 (empat) orang di bagian syi'ar dan dakwah.

Pada tahun 2013 restrukturisasi kembali dilakukan dengan perubahan pada bagian Syi'ar dan dakwah yang diganti menjadi bagian pelayanan dakwah dan al-Husna (PDA) yang dikepalai Bapak Ahmad Muhith, SHI dengan jumlah petugas sekarang adalah 7 (tujuh) orang dan bagian bimbingan rohani Islam (BRI) yang dikepalai oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Si dengan jumlah petugas 5 (lima) orang, yang berada di bawah pengawasan langsung manajer bimbingan dan pelayanan Islam, Bapak H. Samsudin Salim, M. Ag.

4.2.1.3 Penggerakan (*Staffing*)

Penggerakan sumber daya (*staffing*) adalah kegiatan-kegiatan menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penjarangan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja untuk

meningkatkan profesionalitas pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang.

Kegiatan yang dilakukan pihak RSI Sultan Agung Semarang dalam meningkatkan kecakapan kerja para petugas bimbingan rohani adalah dengan diadakannya pelatihan-pelatihan maupun diikutsertakannya petugas bimbingan rohani dalam seminar-seminar yang berhubungan dengan profesi bimbingan rohani Islam sehingga bisa meningkatkan kecakapan kerja mereka dalam melaksanakan profesinya sebagai petugas bimbingan rohani.

Perawatan rohani Islam adalah salah satu bagian dari disiplin ilmu dakwah Irsyad Islam yang berbasis pada pengembangan spiritual insani. Ilmu ini sangatlah penting dalam rangka ikut melengkapi standarisasi kesehatan yang dikeluarkan oleh Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1984, yaitu sehat secara bio-psiko-sosio-spiritual (Arifin, 2009: 14).

Hal tersebut disadari oleh pihak RSI Sultan Agung sehingga pihak manajemen rumah sakit membentuk bagian Bimbingan dan Pelayanan Islam yang menaungi bagian bimbingan rohani Islam (BRI) serta pelayanan dakwah dan al-Husna (PDA).

Sebagaimana sabda Rasulullah saw;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُؤْتِيَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah cinta jika hambaNya beramal dengan itqan*” (HR Thabrani).

Itqan dalam arti berbuat lebih banyak, lebih bermutu dan berkualitas dari umumnya orang mampu berbuat dan bekerja, seperti yang Allah gambarkan tentang kelompok manusia muhsin yang mampu beramal, lebih tinggi di atas rata-rata kebanyakan manusia sanggup beramal (Ibnu Manzur, jilid 13:72), yang disebutkan Allah dalam QS Adz-Dzariyat ayat 16-18 sebagaimana berikut:

ءَاخِذِينَ مَا آتَيْنَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (١٦) كَانُوا قَلِيلًا
مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَيَبْتَاسُونَ (١٨) هُمْ يَسْتَعْرِفُونَ (١٨)

Artinya : “sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. 17. di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. 18. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.

Kegiatan yang dilakukan pihak RSI Sultan Agung Semarang dalam meningkatkan profesionalitas para pembimbing rohani Islam adalah dengan diadakannya pelatihan-pelatihan maupun diikutsertakannya pembimbing rohani Islam dalam seminar-seminar yang berhubungan dengan profesi bimbingan rohani Islam sehingga bisa meningkatkan kecakapan kerja mereka dalam melaksanakan profesinya sebagai pembimbing rohani Islam.

Pelatihan ataupun seminar yang pernah diadakan maupun diikuti oleh petugas bimbingan rohani RSI Sultan Agung Semarang diantaranya adalah pelatihan tentang profesionalitas petugas kerohanian oleh RSI Sultan Agung Semarang, pelatihan MVVM oleh Dr. Ary Ginanjar, pelatihan tahsin al-qur’an dan shalat, dan seterusnya.

Kegiatan-kegiatan pelatihan ini akan terus dilakukan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang agar terus memberikan pelayanan yang baik kepada pasien, sumber daya insani di rumah sakit, maupun kepada masyarakat.

4.2.1.4 Penilaian (*Motivating*)

Dalam sebuah manajemen penilaian dilakukan sebagai suatu upaya dalam peningkatan motivasi kerja karyawan melalui pemberian penghargaan, insentif dan sebagainya.

Penilaian kinerja karyawan tersebut tidak hanya dilakukan oleh manajer sumber daya insani di rumah sakit namun juga diawasi oleh bagian bimbingan dan pelayanan Islam (BPI). Hal ini diwujudkan dalam program kerja baru bimbingan dan pelayanan Islam (BPI), yaitu program kenaikan golongan karyawan berbasis agama (KGKBA). Program kerja ini bekerjasama dengan bagian manajemen sumber daya insani (SDI) yang diperuntukkan kepada karyawan saat diadakan kenaikan golongan karyawan. Bagian BPI bertanggungjawab sebagai penguji dalam tes keagamaan yang harus dilalui oleh karyawan rumah sakit dalam proses kenaikan golongan karyawan. Tes yang dilakukan adalah tes materi hafalan Qur'an, tes membaca al-Qur'an, dan praktek sholat. Tes ini dilakukan kepada semua karyawan rumah sakit.

Penilaian kinerja karyawan yang dilakukan oleh bagian bimbingan rohani Islam tidak lepas dari fungsi bimbingan rohani Islam, yaitu selain memberikan bimbingan rohani kepada pasien, namun juga sebagai pengawas atau penanggung jawab terhadap kegiatan ibadah di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang.

4.2.1.5 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan rohani Islam, melakukan analisis terhadap hasil evaluasi serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil analisis evaluasi.

Evaluasi ini dilakukan setiap minggu agar selalu ada pengawasan terhadap program kerja yang sudah disusun dan kinerja pembimbing rohani Islam dalam memberikan pelayanannya kepada pasien, keluarga pasien, maupun karyawan di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang. Selain sebagai pengawas, evaluasi yang dilakukan setiap minggu ini juga sebagai pengontrol terhadap suatu program kerja yang sekiranya perlu dilakukan reformulasi atau penyusunan kembali yang disebabkan oleh suatu hal. Tindak lanjut yang cepat dalam menangani suatu masalah adalah salah satu kata kunci dalam menjalankan manajemen kerja yang baik.

Dalam penelitian yang diangkat, maka penulis menentukan bahwa profesionalisasi petugas bimbingan rohani sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kemampuan petugas bimbingan rohani dan kualitas

pelayanan bimbingan rohani kepada pasien, sumber daya insani di rumah sakit, dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petugas bimbingan rohani bisa diperkecil agar tidak membuat program kerja yang sudah dibuat menjadi berantakan. Peningkatan kemampuan atau profesionalitas petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang perlu terus dilakukan agar fungsi dan tujuan petugas bimbingan rohani bisa tercapai serta bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan di RSI Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan uraian di muka, penulis menganalisa bahwa profesionalisasi yang dilakukan oleh pihak RSI Sultan Agung Semarang sudah melalui tahap-tahap yang sesuai dengan acuan/dasar dalam profesionalisasi suatu profesi. Namun hal tersebut tidak boleh dijadikan tujuan dalam berpuas diri karena profesionalisasi petugas bimbingan rohani harus dilakukan secara terus menerus agar bisa menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis uraikan pembahasan mengenai profesionalisasi petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang pada bab-bab sebelumnya, maka kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dilihat dari dua aspek yaitu standar profesi pembimbing rohani Islam dan kompetensi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Standar profesi pembimbing rohani Islam yang ada di RSI Sultan Agung Semarang sudah baik dan sesuai dengan standarisasi profesi pembimbing rohani Islam. Namun, walau begitu dalam aspek kompetensi pembimbing rohani Islam secara akademik, pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang belum sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan, meski begitu secara kemampuan yang dimiliki oleh pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah baik, dikarenakan kemampuan dan pengetahuan mereka terus diasah dan dilatih dengan pengikutsertaan di pelatihan-pelatihan, maupun seminar yang sesuai dengan ruang lingkup pelayanan pembimbing rohani Islam.
2. Berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling, profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah melalui tahap-tahap yang sesuai dengan acuan/dasar

dalam manajemen bimbingan dan konseling sehingga berdampak positif terhadap kinerja dan kualitas pelayanan bimbingan rohani Islam oleh petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dalam meningkatkan kesabaran, tawakkal, dan motivasi kepada pasien sehingga bisa mempercepat proses penyembuhan pasien secara spiritual serta meningkatkan spiritualitas sumber daya insani di RSI Sultan Agung Semarang.

5.2 Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, bahwa untuk meningkatkan profesionalitas petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang, maka ada beberapa sarang yang akan penulis kemukakan, sebagai berikut;

1. Bagi rohaniawan RSI Sultan Agung Semarang, perlunya meningkatkan kemampuan diri dengan cara menambah pengetahuan tentang pentingnya psikospiritual dan masalah penyakit yang berhubungan dengan psikologi manusia. Selain itu juga diperlukan peningkatan kemampuan dalam bimbingan kerohanian baik kepada pasien maupun karyawan rumah sakit, karena aktivitas kerohaniawan sangat membantu dalam proses penyembuhan pasien serta peningkatan aktivitas ibadah di rumah sakit yang bisa berdampak positif bagi sumber daya insani di RSI Sultan Agung Semarang.
2. Bagi RSI Sultan Agung Semarang, perlunya standar kompetensi secara akademik yang dikhususkan kepada lulusan sarjana bimbingan rohani

Islam dan profesionalisasi pembimbing rohani Islam yang berkesinambungan agar bisa meningkatkan kemampuan serta kinerja petugas bimbingan rohani agar menjadi yang lebih baik.

3. Bagi dokter, para medis dan karyawannya, direktur rumah sakit, serta tenaga dokter agar ikut mendukung proses bimbingan kerohanian. Karena tanpa ikut melibatkan diri pada proses bimbingan kerohanian, maka upaya pembinaan mental spiritual kurang membuahkan hasil yang sesuai yang diharapkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisasi petugas bimbingan rohani agar bisa terus meningkatkan kemampuan dan kualitas pelayanannya agar bisa menjadi terus lebih baik.

5.3 Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, melalui hidayah-Nya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Hasil penelitian yang penulis paparkan di dalamnya hanyalah merupakan sebagian kecil dari ilmu Allah Yang Maha Mengetahui, bagaikan perumpaan setitik air ilmu yang tertuang dari samudera ilmu. Oleh karena itu dalam penulisan ini masih juga tidak terlepas dari kesalahann dan kekurangan, sehingga kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan petunjuk serta selalu membimbing kita ke jalan yang lurus dan jalan yang diridloi-Nya, sehingga kita semua bias menggapai ketentraman lahir dan batin, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Ahmad Rokhani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah. 1992. *Shohih al-Bukhori Juz 7*. Libanon: Darul Kutub al Ilmiyah.
- Alimul, H. Aziz,. 2006. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Al-Nawawi, Muhyidin,. Tth. *Riyad al-Salihin*. Libanon: Maktabah Salim bin Nabhan.
- Arifin, H. M,. 2000. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Cetakan III. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Isep Zainal,. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi,. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adz-Dzaky, Hamdani B,. 2001. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Ati, Mu'jizati,. 2009. *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Memelihara Kesabaran Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Islam (RSUI) Harapan Anda Tegal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: IAIN Walisongo
- Bina Rohani Islam. 2006. *Bimbingan Rohani Pasien*. Banyumas: RSUD Banyumas.

- BKI. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Kerohanian Islam*. Semarang: RSI Sultan Agung Semarang.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Konselor bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikn Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Faqih, Ainur Rochim, 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hafidhudin, Didin, Hendri Tanjung,. 2003. *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hawari, Dadang,. 1999. *Al-Qur'an: Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima.
- _____. 2004. *Kanker Payudara: Dimensi Psikoreligius*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Hamalik, Oemar,. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hoyle, Eric,. 1980. *The Role of The Teacher*. London: Lowe and Brydon.
- Ibnu Qayyim, Al Jauziyah,. 2009. *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan (Ighatsaul Lahfan min Mashayidisy Syaithan)* Jilid I Bab I. Solo: Al Qowam.
- Ibn Katsir. 1991. *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Juz 12. Beirut.
- Ibnu Manzur. *Lisan Al-Arab*. Vol. 7. Cetakan (Beirut: Dar Shadir). Tanpa tahun.

- Imam Muhamad bin Ali bin Muhamad Asy-Syaukani. 2007. *Fathul Qadir al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad-Diroyah min Ilmit Tafsir*. Muhaqqiq : Yusuf al-Ghusy. Cet. Keempat. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Imarah, Musthafa Muhammad,. 1981. *Jawahirul Bukhori*. Libanon: Darul Fikri.
- Indah, Chabibah,. 2011. *Bentuk Layanan Bimbingan Rohani dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Ciputat*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Tentang Praktik Kedokteran. UU Nomor 23 Tahun 1992, LN No. 100, TLN No. 3495.
- Iyus, Yosep,. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Jarvis, Peter,. 1983. *Profesional Education*. Buckingham: Corm Helm Ltd.
- Jurnal Ilmu Dakwah. 2001. Vol. 21, No.1. Semarang: Fakultas Dakwah UIN Walisongo.
- Kayo, Khatib Pahlawan,. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Koeswadji, Hermein Hadiati,. 1992. *Hukum Kedokteran (Studi tentang Hubungan Hukum Dalam Mana Dokter sebagai Salah Satu Pihak)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Komarudin, dkk,. 2010. *Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Pemerintah di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian DIKTIS. Tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo.

- Kusnawan, Aep., 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lathifah, Faidzatul Maulida., 2013. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Luq, Fatmawati. 2013. *Optimalisasi Layanan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: IAIN Walisongo.
- Mappiare, Andi., 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Munandir, 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Musnamar, Tohari., 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nofian, Rahman Amar., 2010. *Peran Petugas Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Stres Perawat di Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: IAIN Walisongo.
- Nasution, M. N., 2005. *Reformasi Birokrasi: Peningkatan Mutu Pelayanan Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Potter, P.A, Perry, A.G., 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4, Volume 2. Alih Bahasa: Renata Komalasari, dkk., Jakarta: EGC.
- Prayitno, H, dan Erman Amti. 1991. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh, Rosyad,. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Sanwar, Aminudin,. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Siagian, Sondang. 2001. *Sistem informasi Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subandi, Ahmad, Syukriadi Sambas,. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan (Al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP-HADID Fakultas Dakwah.
- Soetjipto., dan Raflis Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Supriadi, Dedi,. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Surya, Djumhur Muhammad,. Tth. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cetakan XI. Bandung: Ilmu.
- Syasiati, Ali,. 1982. *Sosiologi Islam*. Cetakan I. Yogyakarta: Ananda.
- Tjiptono, Fandy,. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Umary, Barmawy,. 1984. *Azas-azas Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani.

Usman, Moh. Uzer,. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Winkel, W. S,. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Indonesia.

_____. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

YBWSA. 2012. *Majalah Sehat Edisi I*. Semarang: RSI Sultan Agung.

[http:// www.rsisultanagungsemarang.co.id](http://www.rsisultanagungsemarang.co.id)

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Arifatun

Nim : 091111064

Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BPI, UIN Walisongo Semarang

TTL : Kendal, 17 Februari 1991

Alamat : Kalisuren, rt 03 rw 07 Patean, Kendal

Pendidikan : TK Bhayangkari, Temanggung

MTS Darul Amanah, Kendal

MA Darul Amanah, Kendal

UIN Walisongo, Semarang

Semarang, 20 Mei 2015

Siska Arifatun
NIM: 091111064

DRAF WAWANCARA KABAG BIMBINGAN ROHANI ISLAM RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

1. Bagaimana sejarah awal adanya bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang?

Bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang sudah ada sejak diresmikannya RSI Sultan Agung pada tahun 1975. Pihak RSI Sultan Agung menyadari bahwa kesehatan dan kesembuhan pasien tidak hanya tergantung pada kesehatan jasmani maupun melalui pengobatan medis, namun juga melalui kesehatan spiritual sehingga bimbingan rohani diperlukan dalam memberikan pelayanan rohani kepada pasien dan sumber daya insani rumah sakit.

2. Apa fungsi dan tujuan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang?

Fungsi bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai pelaksana pelayanan spiritual, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan di bidang Bimbingan Kerohanian Islam serta membantu direktur dalam administrasi manajemen rumah sakit. Sedangkan tujuan bimbingan rohani Islam adalah (1) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, (2) terwujudnya pelayanan kesehatan Islami secara paripurna dan terpadu yang terjangkau pada seluruh lapisan masyarakat, (3) mengembangkan nilai-nilai Islami demi mewujudkan terciptanya insan yang beretika luhur.

3. Bagaimana struktur organisasi bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang?

Bagian bimbingan rohani Islam berada di bawah manajer Bimbingan Pelayanan Islam yang langsung dibawah oleh manajer umum RSI Sultan Agung Semarang

4. Apa standar profesi petugas binroh di RSI Sultan Agung Semarang?

Standar profesi petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang melalui dua proses yaitu lolos pre-test dan post-test. Pre-test adalah evaluasi tes berdasarkan seleksi administrasi dan tertulis. Sedangkan post-test adalah tes wawancara, ketrampilan, penyampaian program, psikotes, tes wawancara direksi, dan tes kesehatan.

5. Apakah ada bimbingan atau pelatihan bagi para petugas baru bimbingan rohani?

Pelatihan bagi petugas bimbingan rohani Islam yang baru di RSI Sultan Agung Semarang melalui dua kali orientasi, yang pertama orientasi klasikal dan kedua orientasi lapangan.

6. Berapa jumlah petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang?

Petugas bimbingan rohani berjumlah 13 orang, yang terdiri dari satu orang manajer, 5 orang bagian BRI dan 7 orang bagian PDA.

7. Berapa lama waktu bimbingan rohani kepada pasien?

Waktu bimbingan tergantung dari situasi dan kondisi pasien. Untuk rata-rata sekitar 5-7 menit untuk setiap pasien.

8. Jam berapa bimbingan rohani pasien dilaksanakan?

Waktu pemberian bimbingan juga tergantung bangsal tempat pasien yang akan diberi bimbingan.

9. Apa metode yang dipakai oleh petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang?

Metode yang digunakan oleh petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang ada dua yaitu metode langsung dan tak langsung. Metode langsung terdiri dari metode bimbingan individual dan kelompok, sedangkan metode tak langsung terdiri dari metode melalui media cetak, audio, dan telepon.

10. Apakah metode yang diberikan selalu mengalami perubahan?

Ya, karena metode yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasien.

11. Apa materi yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang?

Materi yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani Islam berupa pemberian bimbingan tentang penjagaan tauhid, peningkatan ibadah, kisah-kisah teladan, motivasi hidup, fiqh orang sakit.

12. Apakah materi yang disampaikan selalu mengalami peningkatan?

Ya, karena materi juga harus disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat dan dialami oleh para pasien.

13. Apakah ada program kerja bimbingan rohani bagi para karyawan RSI Sultan Agung Semarang?

Ada, program kerja bimbingan rohani bagi para karyawan RSI Sultan Agung diantaranya adalah bimbingan dan pembelajaran Al-Qur'an, kajian doa pagi, tahsin Al-Qur'an, gerakan doa sebelum kerja, kajian kitab kuning, Qiyamul lail, kajian mumtaz, dan sebagainya.

14. Apakah ada program kerja bimbingan rohani bagi masyarakat?

Ada, program kerja bimbingan rohani bagi masyarakat adalah program desa binaan, pelatihan manasik haji dan umroh, pelatihan manajemen masjid.

DRAF WAWANCARA PEMBIMBING ROHANI ISLAM RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

1. Kapan Anda mulai bekerja sebagai petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang?
2. Apa motivasi Anda ketika ingin melamar menjadi petugas Binroh di RSI Sultan Agung Semarang?
3. Apakah Anda sudah mempunyai pengalaman sebagai petugas binroh sebelum bekerja di RSI Sultan Agung Semarang? Dimana?
4. Bagaimana proses seleksi dan tes yang Anda alami saat pertama kali melamar sebagai petugas binroh di RSI Sultan Agung Semarang?
5. Apa saja pelatihan yang Anda dapat ketika masih menjadi trainee sebagai petugas binroh di RSI Sultan Agung?
6. Bagaimana kesan pertama Anda ketika pertama kali bertugas sebagai petugas binroh di RSI Sultan Agung Semarang?
7. Apakah ada hambatan-hambatan yang Anda alami ketika melaksanakan tugas Anda sebagai Binroh? Jelaskan!
8. Pelatihan apa saja yang sudah Anda dapat untuk menunjang profesionalisasi petugas binroh di RSI Sultan Agung Semarang?
9. Apa metode yang paling Anda sering lakukan ketika melakukan tugas sebagai petugas binroh di RSI Sultan Agung?
10. Apa dan berapa materi yang Anda sampaikan setiap pertemuan dengan pasien atau peserta penyuluhan?
11. Apa pengalaman yang sudah Anda dapat selama ini sebagai petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung?
12. Apa inovasi yang sudah Anda sumbangkan untuk menunjang profesionalisasi petugas bimbingan rohani di RSI Sultan Agung?
13. Bagaimana pendapat Anda terhadap profesi bimbingan rohani di RSI Sultan Agung Semarang?
14. Bagaimana pendapat Anda terhadap program kerja yang menunjang profesionalisasi petugas rohani di RSI Sultan Agung Semarang?

DOKUMENTASI FOTO



Ustadz Felix sedang memberikan materi Smart Parenting kepada karyawan RSI Sultan Agung Semarang

Pelatihan Bimtek oleh RSI Sultan Agung kepada para karyawan di RSI Sultan Agung Semarang



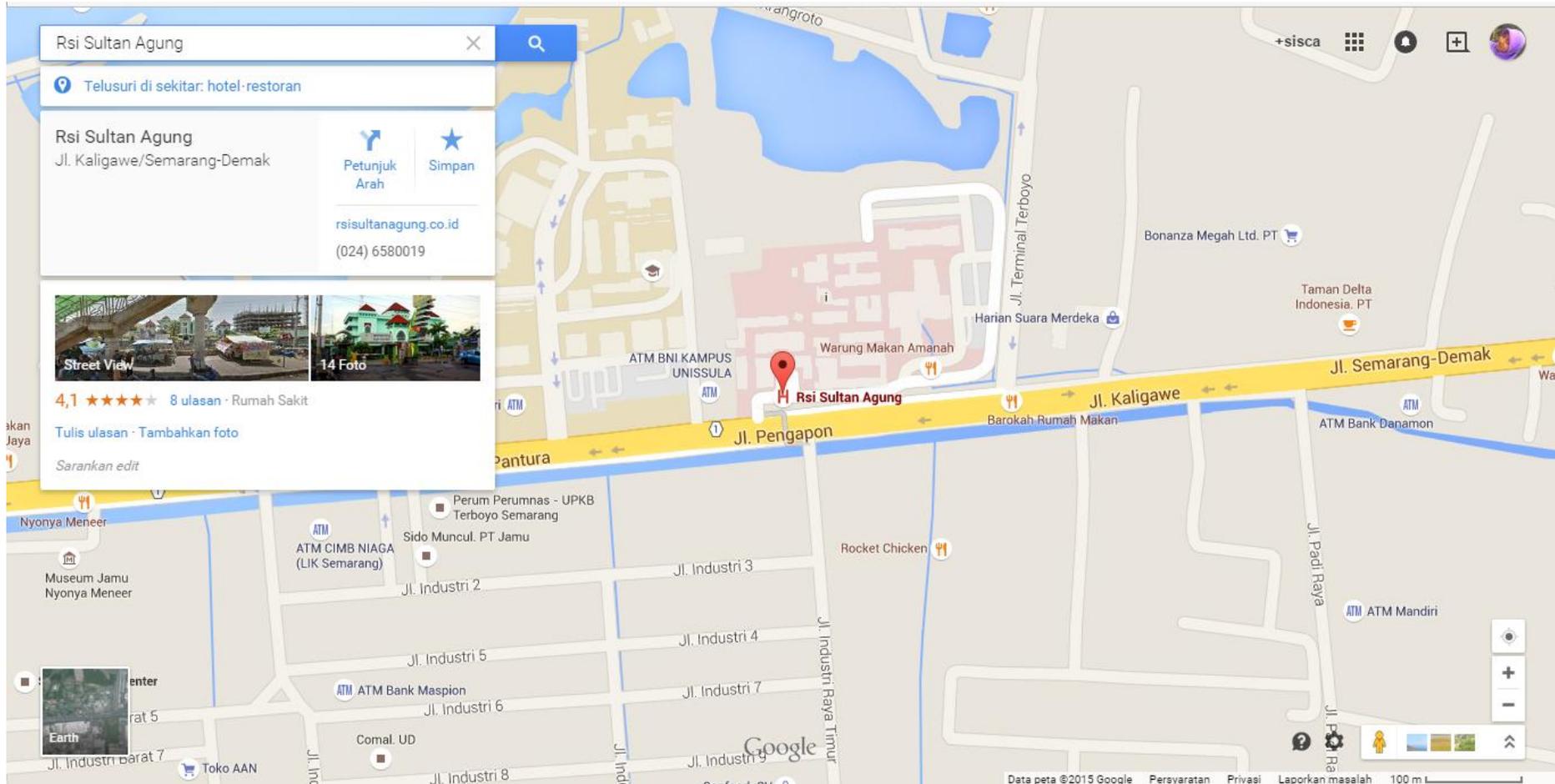
Kegiatan Takhtimul Qur'an bagi karyawan RSI Sultan Agung Semarang



Kegiatan Bimbingan Rohani Islam ke Pasien

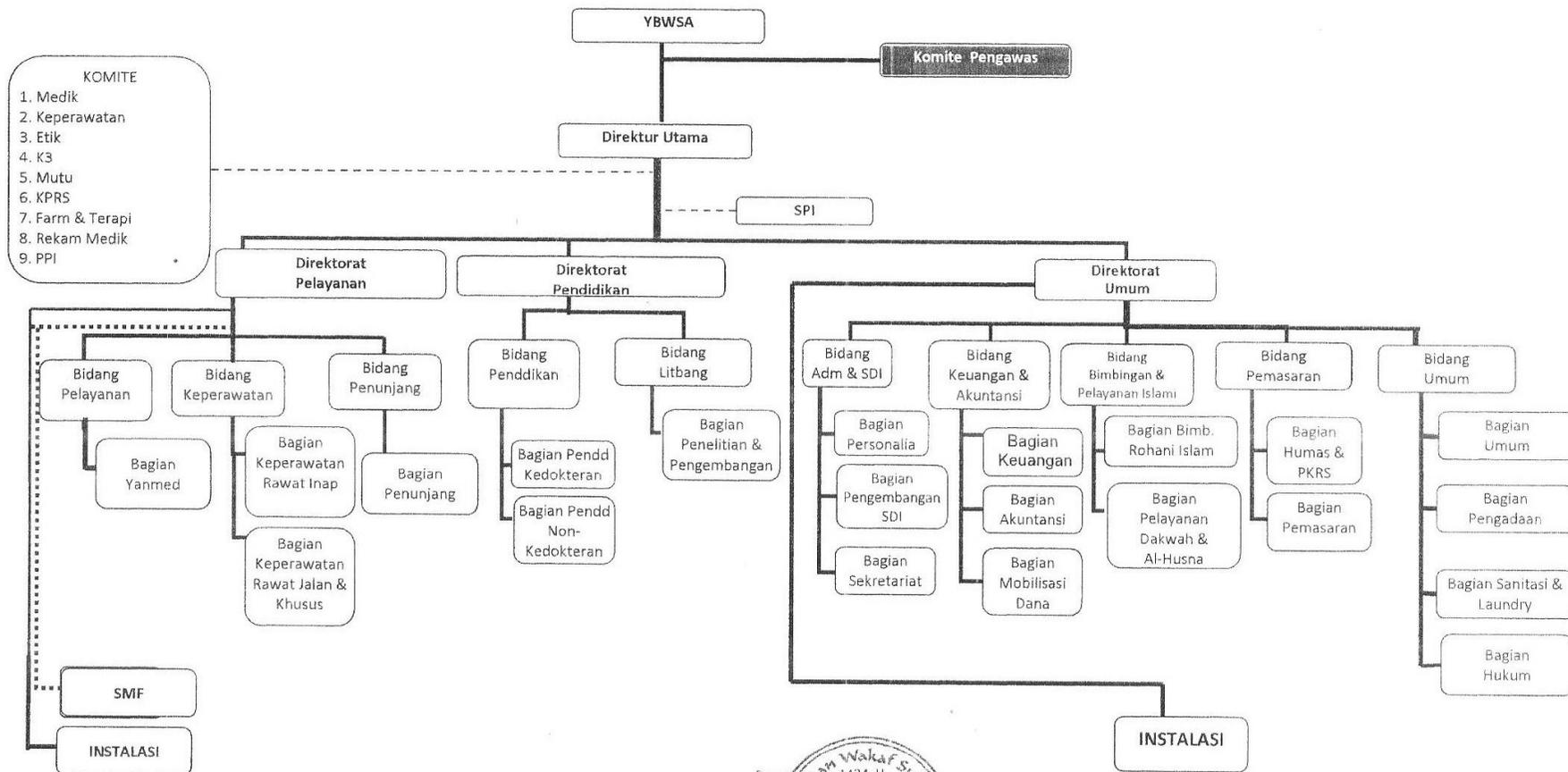


Denah Lokasi RSI Sultan Agung Semarang



Lampiran Surat Keputusan Pengurus
 Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung No. 68/SK/YBWSA/V/2013
 Tentang Pengesahan Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung
 (RSI-SA)

STRUKTUR ORGANISASI RSI SULTAN AGUNG



Semarang, 1434 H
2013 M

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG




H. Hasan Toha Putra, MBA Ketua Umum
 DR. H. Didlok Ahmad Supadie, Drs., MM Sekretaris



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG**

Jl. Raya Kaligawe Km 4 PO Box 1235 Telp (024) 6580019 (5 saluran) Fax (024) 6581928
Website: www.rsisultanagung.co.id Email : rs@rsisultanagung.co.id
SEMARANG

Bismillahirrahmanirrahiim

SURAT - KETERANGAN

NOMOR : 03 /B/RSI-SA/I/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hj. Ken Wirastuti, M.Kes, Sp.S, KIC
Jabatan : Direktur Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa:

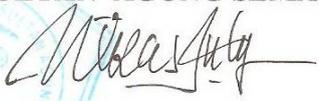
Nama : SISKARIFATIYUN
NIM : 091111 064
Jenjang : S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Telah melaksanakan Penelitian Dan Pengambilan Data di Bimbingan Pelayanan Islami Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 13 November 2014 sampai 29 Desember 2014 dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul **“Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 14 Rabi'ul Awal 1436 H
05 Januari 2015 M

RSI - SULTAN AGUNG SEMARANG


Dr. Hj. Ken Wirastuti, M.Kes, Sp.S, KIC
Direktur Pendidikan



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG

Jl. Raya Kaligawe Km 4 PO Box 1235 Telp. (024) 6580019 (5 saluran) Fax. (024) 6581928
Website: www.rsisultanagung.co.id Email : rs@rsisultanagung.co.id
SEMARANG

Bismillahirrahmanirrahiim

Nomor : 1332 /B/RSI-SA/VI/2014
Lamp : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 12 Sya'ban 1435 H
10 Juni 2014 M

Kepada Yth
Kabag Tata Usaha
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Teriring rasa syukur semoga limpahan kasih sayang Allah SWT menyertai didalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, Amin.

Menjawab surat saudara nomor : In.06.1/K/TL.00/801/2014, perihal Permohonan Ijin Riset di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang untuk kepentingan Penyusunan Skripsi, dengan ini kami sampaikan bahwa RSI Sultan Agung dapat menerima :

Nama : SISKARIFIATUN
NIM : 091111 064
Jenjang Program : S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Tema : **"Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang"**

Adapun ketentuan di RSI Sultan Agung :

- * Mentaati peraturan di RSI Sultan Agung
- * Mempresentasikan dan memberikan hasil penelitian untuk kepentingan RSI Sultan Agung
- * Membayar biaya administrasi/tarip sesuai dengan yang telah ditetapkan

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Billahittaufig wal hidayah
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

Dr. Hj. Ken Wirastuti, M. Kes, Sp. S, KIC
Direktur Pendidikan

Tembusan:

1. Manajer BPI
2. Arsip



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG**

Jl. Raya Kaligawe Km 4 PO Box 1235 Telp. (024) 6580019 (5 saluran) Fax. (024) 6581928

Website: www.rsisultanagung.co.id Email : rs@rsisultanagung.co.id

SEMARANG

Bismillahirrahmanirrahim

Nomor : 572/B/RSI-SA/X/2013
Lamp : -
Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Semarang, 06 dzulhijjah 1434 H
11 Oktober 2013 M

Kepada Yth
Kabag Tata Usaha
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
IAIN WALISONGO
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Teriring rasa syukur semoga limpahan kasih sayang Allah SWT menyertai didalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, Amin.

Menjawab surat saudara nomor : In.06.1/K/TL.00.9/931/2013, perihal Permohonan Ijin Pra Riset di RSI Sultan Agung untuk kepentingan Penyusunan Skripsi, dengan ini kami sampaikan bahwa RSI Sultan Agung dapat menerima :

Nama : Siska Arifiatun
NIM : 091111064
Jenjang Program : Strata 1 IAIN WALISONGO
Judul : **“Profesionalisme Petugas Bimbingan Rohani Di Rumah Sakit (Analisis Petugas Rohani Di RSI Sultan Agung)”**

Adapun ketentuan di RSI Sultan Agung :

- * Mentaati peraturan di RSI Sultan Agung
- * Mempresentasikan dan memberikan hasil penelitian untuk kepentingan RSI Sultan Agung
- * Membayar biaya administrasi/tarip sesuai dengan yang telah ditetapkan

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Billahittaufiq wal hidayah
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

RSI SULTAN AGUNG SEMARANG


dr. Hj. Nur Anna CS., Sp PD
Direktur Pendidikan

Tembusan:

1. Manajer BPI
2. Arsip